

SKRIPSI

**EVALUASI KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM
PELAKSANAAN MBKM MAHASISWA PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAIN PAREPARE**



OLEH

NURFAHILDHA

NIM: 2020203870233012

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

**EVALUASI KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM
PELAKSANAAN MBKM MAHASISWA PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAIN PAREPARE**



OLEH

**NURFAHILDHA
NIM: 2020203870233012**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Evaluasi Kompetensi Komunikasi dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Nurfahildha

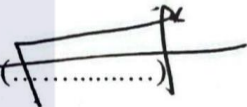
NIM : 2020203870233012

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

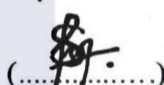
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. B-428/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....) 

NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, M.I.Kom. (.....) 

NIP : 198801312015032006

Mengetahui:


Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Evaluasi Kompetensi Komunikasi dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Nurfahildha

NIM : 2020203870233012

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. B-428/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2024

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua)

Sulvinajayanti, M.I.Kom. (Sekretaris)

Dr. Sumarni Sumai, M.Si. (Anggota)

Nining Artianasari Sulaiman, M.Sos. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

(Nining)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

(.....)

Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Atas segala limpahan rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sajana sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam juga senantiasa dihaturkan kepada nabi junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. sebagai suri tauladan umat manusia dalam menjalankan segala aktivitas kita sehari-hari agar kiranya dapat selamat didunia dan akhirat.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya ayahanda Abd. Haris dan ibunda Kasmawati yang telah merawat, membesarkan dan membimbing sert selalu memberikan support, dukungan dan berkat doa tulusnya penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab dan tugas akhir.

Penulis telah menerima banyak bimbingan, arahan dan masukan dari bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I dan ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom. Selaku pembimbing I dan II atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan menyediakan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I sebagai Wakil Dekan I dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I sebagai wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan

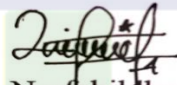
Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan positif bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidik penulis selama proses perkuliahan.
5. Ibu Hj. Nurmi, M.A Kabag TU beserta staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
6. Ibu Dr. Sumarni Sumai, M.Si., selaku dosen penguji utama dan Ibu Nining Artianasari Sulaiman, M.Sos., selaku dosen penguji kedua.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare dan jajarannya yang telah membantu dalam pencarian referensi pada tulisan ini.
8. Seluruh Kepala Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta staff yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
9. Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti.
10. Kepada Bapak/Ibu dosen dan teman-teman yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan membantu kelancaran penyelesaian tugas akhir studi ini.
11. Kepada kakak perempuan saya Nurfadhila, S.Pd dan adik laki-laki saya Abd. Haikal dan Muhammad Al Fatih yang selalu memberikan support serta memberikan semangat dalam penulisan skripsi saya.
12. Kepada sahabat-sahabatku Rizky, Jumria, Irma, Nabila, Firda yang selalu setia dan membantu serta memberikan semangat kepada penulis.
13. Keluarga besar IPPM Pangkep Koordinator Parepare yang selalu setia dan membantu serta memberikan semangat kepada penulis.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan support bagi penulis semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Akhirnya, semoga segala aktivitas yang kita lakukan mendapatkan bimbingan dan ridho Allah SWT. aamiin.

Parepare, 09 Juli 2025 M
11 Muharram 1447 H

Penulis



Nurfahildha

2020203870233012



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurfahildha

NIM : 2020203870233012

Tempat/tgl. Lahir : Minasate'ne, 02 Juli 2002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

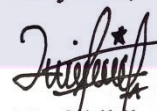
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Evaluasi Kompetensi Komunikasi dalam Pelaksanaan
MBKM Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam IAIN Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya seni sendiri/ apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 Juli 2025

Penyusun,



Nurfahildha

NIM 2020203870233012

ABSTRAK

Nurfahildha, *Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare* (Dibimbing oleh Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I dan Sulvinajayanti, M.I.Kom)

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dirancang untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa, termasuk kompetensi komunikasi yang sangat penting dalam dunia kerja dan pengabdian masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare dalam pelaksanaan program MBKM, baik dari aspek proses, capaian, maupun persepsi mahasiswa terhadap efektivitas komunikasi dalam konteks akademik dan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena lebih sesuai untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik dibandingkan pendekatan kuantitatif yang cenderung bersifat numerik dan terbatas pada pengukuran terstruktur. Data diperoleh melalui wawancara terhadap lima mahasiswa peserta MBKM dan satu dosen pembimbing/pengelola MBKM. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori kompetensi komunikasi dari Spitzberg dan Cupach, teori interaksi sosial, serta teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana mahasiswa membangun kemampuan komunikasi dalam lingkungan yang beragam dan simbolik. Teori-teori ini membantu peneliti menilai dimensi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa dalam berinteraksi secara efektif di berbagai konteks sosial dan budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi mahasiswa meningkat selama pelaksanaan MBKM, terutama dalam hal kemampuan menyampaikan pendapat, menjalin hubungan interpersonal, dan menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal. Mahasiswa lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Evaluasi melalui Sistem Informasi (SISFO) efektif dalam memantau aspek administratif dan ketercapaian tugas tertulis, sedangkan pelaksanaan secara offline lebih menonjol dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Program MBKM terbukti sebagai sarana strategis dalam membentuk mahasiswa yang komunikatif, adaptif, dan profesional dalam dunia nyata.

Kata Kunci: Evaluasi, Interaksi Sosial, Kompetensi Komunikasi, MBKM, SISFO

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSALITERASI.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan	12
B. Tinjauan Teori.....	13
C. Tinjauan Konseptual.....	35
D. Kerangka Pikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	46

F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	I



DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Daftar Nama Informan Dosen	46
3.2	Daftar Nama Informan Mahasiswa MBKM	47



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Novelty (Kebaruan) Penelitian	11
2.2	Bagan Kerangka Pikir	45
	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Keterangan
1.	Surat Penetapan Pembimbing	II
2.	Surat Izin Meneliti dari Kampus	III
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IV
4.	Surat Penelitian dari Dinas Penanaman Modal	V
5.	Pedoman Wawancara	VIII
6.	Transkrip Wawancara	XXI
7.	Dokumuntasi	XXV
8.	Turnitin	XXVI
9.	Biodata Penulis	XXVII

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddh

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـ/آـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ؤُـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتَ	: yamūtu

4. Ta Marbuta

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbuta* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbuta* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: Al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا : Najjainā

الْحَق : Al-Haqq

الْحَجَّ : *Al-Hajj*

نُعْمَ : *Nu'ima*

أَدُو : *Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (هـِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِي : “Ali (bukan ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby) : عَرَبِي : ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٍ	: syai'un
أُمُرْتُ	: umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ هَالِكٍ	: Dīnullah
بِاللّٰهِ	: billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : Hum fī rahmmatillā

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Dīn al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

1. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهع	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره

خ = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting guna menjadi bekal kelangsungan hidup masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman.¹ Pendidikan dapat membantu para generasi penerus bangsa menjadi inovatif, kreatif, dan mampu mengubah dunia. Di era revolusi 4.0, pendidikan mempunyai peran yang luas sebagai bekal dan membina generasi muda agar mampu menghadapi tuntutan zaman dan perubahan.² Pendidikan diharapkan mampu merenovasi sistemnya dengan inovasi-inovasi terbaru sesuai perkembangan teknologi. Khususnya pada jenjang perguruan tinggi, yang menghasilkan lulusan yang berkompetensi di dunia kerja.³

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertugas mengembangkan kompetensi komunikasi secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun *soft skill*. Salah satu kompetensi yang sangat krusial adalah kemampuan komunikasi. Kompetensi komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu agar dapat menyampaikan ide, informasi, dan

¹Lalu Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami, “Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 121–42.

²Ferry Doringin, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, “Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)* 1, no. 1 (2020): 43–48 .

³Syubhan Akib and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, “Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 5589–96.

gagasan secara efektif, sekaligus mampu menerima pesan dengan baik dari orang lain. Dalam konteks dunia kerja dan kehidupan sosial, kemampuan komunikasi yang baik menjadi faktor penentu keberhasilan dalam membangun hubungan interpersonal, menyelesaikan masalah, serta kolaborasi dengan berbagai pihak.⁴

Instansi perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang inovatif. Peran perguruan tinggi dianggap penting dalam peningkatan sumber daya manusia diberbagai bidang agar produktifitas meningkat. Sebagai wadah pendidikan bagi generasi bangsa, institusi diperlukan mampu menghasilkan alumni yang bernilai dan mampu memikul perubahan ke arah yang lebih baik. Metode dan sasaran pendidikan tidak harus mampu membawa peserta didik pandai dan cerdas, tetapi juga harus memiliki budaya dan perilaku yang baik. Sistem pendidikan yang berkelanjutan harus mampu menghadapi permasalahan dengan berbagai cara dalam mengelola perguruan tinggi. Tantangan dan permasalahan bukan hanya pada bidang akademik saja, tetapi juga pada kreativitas, inspirasi, pembelajaran dan perspektif.⁵

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, pemerintah indonesia melalui Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di akhir Januari 2020. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan terobosan yang diluncurkan menteri pendidikan Nadiem Makariem, untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk belajar di luar

⁴David K Berlo, "Communication as Process: Review and Commentary," *Communication Yearbook* 1, no. 1 (December 1, 1977): 11–27, <https://doi.org/10.1080/23808985.1977.11923667>.

⁵Wibowo, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung ISSN: 2716-05X 211," *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 2022, 217–25.

program studi atau bahkan institusi asalnya selama beberapa semester. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan pengalaman belajar, dan mengembangkan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi komunikasi, yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.⁶ Program MBKM adalah implementasi dari pendekatan pembelajaran kolaboratif. Program MBKM ini memberikan delapan kategori kegiatan yaitu, asisten mengajar, magang, pertukaran pelajar, proyek kemanusiaan, KKN tematik, penelitian mandiri, dan kewirausahaan.⁷ Sasaran MBKM sebagaimana tertuang dalam pedoman MBKM adalah untuk memajukan keahlian alumni baik *soft skill* maupun *hard skill* agar lebih bisa dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pelaksanaan MBKM membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran seperti magang di dunia industri, pertukaran pelajar antaruniversitas, penelitian kolaboratif, serta pengabdian masyarakat. Melalui berbagai kegiatan tersebut, mahasiswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan efektif di lingkungan yang berbeda, baik secara formal maupun informal. Namun, tantangan yang muncul adalah kemampuan komunikasi mahasiswa yang belum merata. Ada mahasiswa yang sudah mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik, namun tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, berinteraksi dengan mitra kerja, atau bahkan

⁶Riya Widayanti and Alvian Thedy, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Program Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul," *Jurnal Abdimas* 8, no. 2 (2021): 124–31.

⁷Joko Kuncoro, Agustin Handayani, and Titin Suprihatin, "Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," *Proyeksi* 17, no. 1 (2022): 114.

menyesuaikan diri dengan budaya dan sistem yang berbeda selama mengikuti program MBKM.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare merupakan salah satu program studi yang turut melaksanakan program MBKM. Fakultas ini memiliki fokus pada pengembangan ilmu keagamaan dan sosial budaya, sehingga kompetensi komunikasi menjadi aspek yang sangat vital bagi mahasiswanya. Mahasiswa dari prodi ini tidak hanya harus menguasai ilmu teori, tetapi juga mampu mengkomunikasikan ilmu tersebut secara tepat dan efektif kepada masyarakat luas, terutama dalam konteks dakwah dan pengembangan budaya. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi komunikasi selama pelaksanaan MBKM menjadi sangat penting agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun jaringan komunikasi yang luas, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara optimal.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, ditemukan bahwa masih ada beberapa kendala yang menghambat pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa selama pelaksanaan MBKM. Kendala tersebut meliputi kurangnya persiapan komunikasi sebelum mengikuti MBKM, keterbatasan media komunikasi yang digunakan, perbedaan budaya komunikasi di tempat pelaksanaan kegiatan MBKM, serta kurangnya pendampingan dari pihak fakultas selama program berlangsung. Hal ini menyebabkan tidak semua mahasiswa mampu memaksimalkan pengalaman belajar yang diberikan oleh MBKM dan pada akhirnya berdampak pada pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Oleh karena itu, evaluasi terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa selama pelaksanaan MBKM menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi mahasiswa berkembang, faktor-faktor pendukung yang mempermudah, serta faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian khusus. Hasil evaluasi ini juga dapat menjadi dasar bagi fakultas dalam mengembangkan strategi pembinaan dan pelatihan komunikasi yang lebih efektif dan terarah, sehingga mahasiswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari program MBKM.

Evaluasi pelaksanaan MBKM itu sendiri juga penting sebagai alat ukur keberhasilan program.⁸ Dengan evaluasi yang baik, pihak fakultas dan institusi dapat mengetahui efektivitas pelaksanaan MBKM, termasuk kesesuaian program dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan dunia kerja. Evaluasi ini juga dapat menjadi bahan untuk melakukan perbaikan program MBKM agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai evaluasi kompetensi komunikasi dalam pelaksanaan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) khususnya pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kendala atau permasalahan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan program tersebut. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi dan mengembangkan program MBKM di tingkat program studi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi perguruan

⁸Fifin Sonata et al., "Peran Serta Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar," *Journal of Character Education Society* 5, no. 3 (2022): 580–90.

tinggi dan fakultas dalam memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan program MBKM. Kompetensi komunikasi yang baik sangat penting bagi mahasiswa karena memungkinkan mereka untuk dapat mengakses informasi dengan lebih efektif, mengatasi hambatan dan tantangan, serta membangun interaksi yang lancar dan produktif. Dalam konteks ini, kompetensi komunikasi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program MBKM. Oleh karena itu, penulis menyusun proposal skripsi dengan judul: “Evaluasi Kompetensi Komunikasi dalam Pelaksanaan MBKM Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare dalam pelaksanaan MBKM?
2. Bagaimana evaluasi kompetensi komunikasi dalam pelaksanaan MBKM pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare dalam pelaksanaan MBKM.
2. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi kompetensi komunikasi dalam pelaksanaan MBKM pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat untuk penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan dan pemahaman pembaca serta membantu mengembangkan keterampilan komunikasi. Diharapkan juga dapat membantu pembaca memahami bagaimana peran komunikasi dalam implementasi MBKM di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan MBKM dengan meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaannya. Hal ini akan memungkinkan evaluasi kompetensi komunikasi dalam pelaksanaan MBKM di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam secara langsung meningkatkan efektivitas dan hasil program.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Langkah penting dalam penelitian ini adalah meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan ini merupakan bagian dari upaya untuk melihat kembali hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian saat ini. Dengan memahami dan merujuk penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh informasi yang berharga dan menggunakan referensi tersebut untuk mendukung penelitiannya.

Salah satu penelitian yang cukup berkesinambungan adalah penelitian Abdul Malik (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Sebagai Faktor Keberhasilan Dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Studi Kasus di SD Negeri Sinaba Kasemen Kota Serang).” Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Kampus Mengajar, yang merupakan bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), berhasil mengurangi ketimpangan pembelajaran (*learning loss*).⁹ Penelitian tersebut juga membahas masalah atau hambatan komunikasi yang dihadapi mahasiswa, faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut, serta bagaimana mahasiswa mampu mengatasinya sehingga program Kampus Mengajar berjalan sesuai dengan harapan. Dalam penelitiannya, Abdul Malik menggunakan metode studi kasus dan pendekatan paradigma postpositivistik, yang memungkinkan

⁹Malik Abdul, Kompetensi Komunikasi Sebagai Faktor Keberhasilan Dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Studi Kasus di SD Negeri Sinaba Kasemen Kota Serang).” 2023.

peneliti mengeksplorasi lebih dalam berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan komunikasi dalam program MBKM.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Balqis Savitri Ramadhan dengan judul “Analisis Manfaat Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Kompetensi Enterpreneurship Mahasiswa” bertujuan untuk mengkaji sejauh mana program MBKM dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, khususnya di jurusan Pendidikan Biologi Universitas Jambi. Penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan zaman, terutama dalam hal kemampuan berwirausaha.¹⁰ Hal ini dikarenakan dunia terus berkembang dan mahasiswa yang nantinya akan terjun ke masyarakat perlu memiliki keterampilan tersebut sebagai bekal untuk karir mereka di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode survei dalam kerangka penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana sampel dipilih secara khusus sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBKM pada pendidikan biologi berhasil memberikan dampak positif terhadap kompetensi mahasiswa. Sebanyak 87,79% dan 84,88% responden merasa program ini membantu memperluas wawasan mereka, 85,46% menyatakan bahwa program ini mampu meningkatkan keterampilan non-teknis atau soft-skill, dan 82,73% menganggap program ini berguna dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka.

¹⁰Balqis Safitri Ramadhan, *Analisis Manfaat Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Kompetensi Enterpreneurship Mahasiswa*, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi), 2023.

Penelitian ini menunjukkan bahwa program MBKM memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja, terutama dalam bidang kewirausahaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Riyentin Zahra (2023) dalam skripsinya berjudul “Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka dan Persepsi Mahasiswa MBKM Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana implementasi Kampus Merdeka dan persepsi mahasiswa terhadap program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memengaruhi minat mereka untuk mengikuti program tersebut.¹¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif jurusan Pendidikan IPS angkatan 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling, yang menghasilkan sampel sebanyak 153 mahasiswa. Selain itu, teknik purposive sampling juga diterapkan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik persepsi mahasiswa tentang program MBKM maupun implementasi Kampus Merdeka berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti program ini. Secara statistik, sebesar 52,5% (tingkat determinasi 0,525) minat mahasiswa dalam mengikuti program MBKM dipengaruhi oleh implementasi Kampus Merdeka dan persepsi mereka tentang program tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam program MBKM, perlu adanya

¹¹Riyentin Zahra, *Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Bandar Lampung), 2023.

peningkatan dalam penerapan Kampus Merdeka dan penyampaian informasi yang baik mengenai manfaat program tersebut kepada mahasiswa.

Tabel. 2.1 Novelty (Kebaruan) Penelitian

Aspek	Penelitian Abdul Malik	Penelitian Balqis Savitri Ramadhan	Penelitian Riyentin Zahra	Penelitian Nurfahildha
Fokus Utama	Hambatan dan keberhasilan komunikasi dalam program Kampus Mengajar	Dampak MBKM terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa	Pengaruh persepsi dan implementasi MBKM terhadap minat mahasiswa	Evaluasi kompetensi komunikasi mahasiswa dalam pelaksanaan MBKM
Jenis Program	Kampus Mengajar	MBKM (umum, berbasis entrepreneurship)	MBKM secara umum	MBKM dalam dan luar kampus (SISFO dan offline)
Pendekatan/Metode	Studi kasus (kualitatif, postpositivistik)	Survei kuantitatif deskriptif	Kuantitatif deskriptif	Evaluatif kualitatif dengan model CIPP
Teori yang Digunakan	Tidak dijelaskan secara eksplisit	Tidak fokus pada teori komunikasi	Teori persepsi mahasiswa dan implementasi kebijakan	Teori kompetensi komunikasi (Spitzberg & Cupach) dan teori interaksi simbolik

Objek Penelitian	Mahasiswa Kampus Mengajar di SDN Sinaba	Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Jambi	Mahasiswa Pendidikan IPS	Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
Kontribusi Penelitian	Menjelaskan hambatan komunikasi dalam kegiatan mengajar	Menjelaskan manfaat MBKM terhadap kewirausahaan	Menjelaskan minat mahasiswa terhadap program MBKM	Memberikan evaluasi sistematis terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa MBKM berbasis teori dan model evaluasi pendidikan
Sumber Data	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa, dosen pembimbing dan Kepala Pusat Kurikulum MBKM
Kebaruan (Novelty)	Fokus pada satu bentuk program MBKM	Fokus pada aspek non-komunikasi (wirausaha)	Fokus pada persepsi & minat, bukan kompetensi	Fokus pada evaluasi menyeluruh kompetensi komunikasi mahasiswa MBKM

				dengan teori dan model evaluatif yang komprehensif (CIPP + 2 teori komunikasi)
--	--	--	--	--

B. Tinjauan Teori

1. Teori interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada sekitar tahun 1939. Meskipun George Herbert Mead adalah orang pertama yang mengemukakan gagasan ini dalam konteks sosial, Blumer mengembangkannya untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Meskipun teori ini merupakan konsep yang bermanfaat, namun tidak sebesar dan sespesifik gagasan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead.

Individu dan interaksinya dengan masyarakat merupakan dasar dari interaksi simbolik.¹³ Hakikat interaksi simbolik adalah kegiatan yang menjadi ciri khas manusia, misalnya komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Proses ini dianggap sebagai suatu aktivitas di mana perilaku manusia memungkinkan mereka untuk membentuk dan mengatur tindakannya dengan mempertimbangkan harapan dari orang lain sebagai mitra interaksinya. Definisi yang diberikan individu kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri, berperan dalam

¹²Laksmi Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2018): 121,

¹³Institut Agama Islam Negeri Palu Zanki Asmi Haritz, "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik) Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi Sejarah Teori Interaksi Simbolik," *Teori Interaksi Simbolik* 3, no. 23 (2020): 116–21.

mengatur perilaku manusia. Dalam interaksi ini, makna dibentuk dan dikonstruksi. Proses-proses ini menjadi inti dari organisasi sosial dan kekuasaan sosial, bukan hanya sekedar cara netral yang memungkinkan kekuatan sosial berperan.

Teori interaksi simbolik dalam kehidupan sosial menekankan pentingnya interaksi manusia yang melibatkan penggunaan simbol-simbol.¹⁴ Pendekatan ini fokus pada cara individu memanfaatkan simbol untuk memahami maksud komunikasi mereka satu sama lain, serta bagaimana penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut mempengaruhi tindakan orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial.

Secara singkat, teori interaksionisme simbolik berlandaskan pada beberapa premis utama: individu merespons situasi simbolik, termasuk lingkungan yang terdiri dari objek fisik (benda) dan sosial (perilaku manusia), melalui media yang memberi makna pada lingkungan tersebut bagi mereka. Hal ini memungkinkan karena manusia memiliki kemampuan untuk menegosiasikan makna lewat bahasa, serta dapat memberi makna pada segala sesuatu, baik benda fisik, tindakan, peristiwa, maupun ide abstrak; dan makna yang dipahami seseorang bisa berubah seiring dengan perubahan situasi dalam interaksi, yang memungkinkan penafsiran benda.¹⁵

Karya Mead adalah salah satu karya yang paling signifikan mengenai topik ini. Untuk mengembangkan teori interaksionisme simbolik, Mead mengidentifikasi tiga konsep utama yaitu (*Mind, Self, Society*) yang saling berkaitan dan saling

¹⁴Anisza Ratnasari and Yohanes Basuki Dwisusanto, "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Kajian Filosofis," *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian* 7, no. 2 (2024): 195–208, <https://doi.org/10.33510/marka.2024.7.2.195-208>.

¹⁵Helen Sagita, *Representasi Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Pada Web Series Sang Penghuni Surga*, 2021.

mempengaruhi.¹⁶ Ketiga konsep ini, beserta hubungan di antaranya, menjadi dasar dari pemikiran Mead. Selain itu, istilah yang digunakan Mead untuk menjelaskan bahasa dalam interaksi sosial serta reflektifitas, merupakan elemen krusial dalam teorinya.

Secara mental, Mead menjelaskan bahwa pikiran (*Mind*) adalah proses dialog internal yang dilakukan individu dengan dirinya sendiri. Pikiran bukanlah sesuatu yang ada dalam diri seseorang secara terpisah, melainkan merupakan fenomena sosial yang berkembang melalui interaksi sosial. Proses sosial merupakan hal yang mendasar daripada pemikiran itu sendiri, dan pemikiran tidak hanya sekedar hasil dari proses sosial tersebut. Oleh karena itu, selain definisi substantifnya, pikiran juga dapat didefinisikan secara fungsional.¹⁷ Kemampuan seseorang untuk mewujudkan dalam dirinya reaksi individu dan seluruh komunitas merupakan ciri pikiran, itulah yang di maksud dengan pikiran. Melakukan suatu tindakan berarti memberikan respons yang terorganisir, dan melalui hal itu, seseorang memiliki apa yang di sebut sebagai pikiran. Kemampuan pikiran untuk mengembangkan tanggapan terorganisir dan menanggapi komunitas secara keseluruhan membedakannya dari gagasan logis lainnya, seperti ingatan. Mead juga memandang pikiran secara pragmatis, artinya pikiran merupakan proses berpikir yang menghasilkan pemecahan masalah.¹⁸

Menurut Mead, berpikir adalah proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri melalui simbol-simbol yang memiliki makna. Dalam interaksi ini,

¹⁶Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, & Siti Karlina, *Komunikasi massa suatu pengantar*, Bandung Simbiosis Rekatama Media, 2007, h.136.

¹⁷Rizal Fanani Aziz & Pambudi Handoyo, *Interaksi Simbolik anggota himpunan mahasiswa pecinta alam*, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Paradigma. 2017, 5,1,1-9.

¹⁸George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori sosiologi modern*, Jakarta, Kencana, 2007, h.280.

seseorang memiliki rangsangan mana yang akan ditanggapi.¹⁹ Selain itu, simbol digunakan dalam pemikiran subjektif, khususnya simbol bahasa yang hanya digunakan dalam percakapan internal. Seseorang juga merujuk pada dirinya sendiri secara tidak langsung, berkaitan dengan identitas yang terbentuk dari reaksi orang lain terhadap perilakunya. Sebagai hasilnya, hal ini menghasilkan konsep diri yang melibatkan kesadaran diri yang fokus pada diri individu itu sendiri.²⁰

Diri (*Self*) adalah atribut khas manusia yang tidak dimiliki oleh hewan, menurut Mead. Diri merupakan kemampuan untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain atau masyarakat. Selain itu, diri juga mencerminkan kemampuan unik sebagai subjek. Mead berpendapat bahwa diri tidak mungkin muncul tanpa adanya pengalaman sosial, karena diri berkembang melalui interaksi sosial dan bahasa. Oleh karena itu, pandangan ini bertentangan dengan konsep diri dalam pemikiran Cartesian. Karena adanya distribusi simbol-simbol, diri memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, individu dapat berkomunikasi, menyadari apa yang mereka katakan, mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, serta memprediksi atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Oleh karena itu, diri terkait dengan proses refleksi diri, yang sering disebut sebagai pengendalian diri atau pemantauan diri.

Menurut Mead, refleksi diri adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan keadaannya sambil mempertimbangkan makna dan dampak dari tindakannya. Dengan kata lain, individu dapat melihat dirinya dari persepsi orang lain, yang

¹⁹Umiarso & Elbandiansyah, *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, h.166.

²⁰Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (Fakta sosial, definisi sosial, & perilaku sosial)*, Jakarta, Kencana, 2014, h.124.

memungkinkan mereka untuk dapat melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok sosial atau individu tertentu. Hubungan antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek merupakan aspek penting dalam pemikiran Mead.

Pemahaman tentang konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pribadi (diri) dan aspek sosial (pribadi). Karakter sosial seseorang dipengaruhi oleh "teori", yang mencakup aturan, nilai, dan norma budaya tempat seseorang hidup. Teori-teori ini dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dari budaya tersebut. Dari perspektif ini, tampaknya sulit untuk sepenuhnya memahami diri seseorang, karena konsep diri terdiri dari elemen-elemen yang mencerminkan sejauh mana unsur-unsur diri berasal dari lingkungan sosial dan seberapa besar peran aktif unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, makna muncul dalam proses interaksi antara pribadi dan objek diri. Interaksi ini pada gilirannya memengaruhi tindakan sosial. Sikap digunakan ketika seseorang merespons kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya.

Mead sering menggunakan istilah masyarakat (*Society*) untuk menggambarkan proses sosial yang terus-menerus berlangsung dan mendahului pikiran serta diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan serangkaian respons terorganisir yang diinternalisasi oleh individu dalam bentuk "aku" mereka, yang kemudian memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat mempengaruhi individu dengan memberi mereka kemampuan untuk mengendalikan diri melalui kritik diri. Pemikiran Mead tentang pikiran dan diri dianggap sebagai kontribusi terbesarnya terhadap pemahaman tentang masyarakat.²¹

²¹Ihsanudin Ihsanudin, "Polemik 'Tulisan Arab' Pada Busana Agnes Monica (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 1 (2019): 47–60.

2. Teori Kompetensi Komunikasi

Teori kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach mengatakan bahwa seorang komunikator mempunyai kemampuan untuk menjalankan kompetensi tertentu, sesuai dengan kondisi dan situasi, berdasarkan norma-norma yang ada, untuk mencapai tujuan yang dimilikinya.²² Teori kompetensi komunikasi berkaitan dengan pemahaman isi, bentuk dan kualitas, sehingga penyampaian nonverbal komunikator menjadi unsur penting dalam komunikasi. Teori ini juga memberikan kerangka lengkap tentang cara komunikator dapat meningkatkan kemampuannya. Keterampilan komunikasi yang baik akan menjadikan seseorang dianggap memiliki kompetensi yang baik.

Menurut Brian Spitzberg dan William Cupash, kriteria komponen kompetensi terdiri dari tiga unsur, yaitu; Motivasi (*Motivation*) adalah keinginan kuat seseorang untuk melakukan sesuatu. Baik tujuan seseorang maupun keadaan yang dihadapinya dapat mempengaruhi motivasinya. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah informasi yang diketahui komunikator yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara efektif. Pengetahuan dalam kompetensi komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan mengenai konten yang berkaitan dengan pengetahuan sosial, dan pengetahuan mengenai prosedur yang meliputi cara seseorang memahami konten secara menyeluruh. Keterampilan (*Skill*) merujuk pada kemampuan individu untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan pengetahuan dan motivasinya. Ketiga

²²Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* 11th Edition. Waveland Press, Inc.

elemen ini saling terhubung dan tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi secara akurat.²³

Menurut Brian Spitzberg dan William Cupach, kompetensi komunikasi terdiri dari beberapa komponen, yaitu;

1) Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan, yaitu seseorang harus mempunyai pengetahuan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat untuk mencapai tujuan komunikasi. Pengetahuan merupakan pengalaman intuitif dasar, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan pandangan dari para ahli yang membentuk lingkungan serta kerangka kerja untuk menilai dan menggabungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang ada.

2) Aspek Motivasi

Motivasi ialah sebuah bentuk dorongan, kebutuhan, semangat dalam diri setiap orang. Hal ini mendorong mereka untuk bekerja sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan lembaga berdasarkan visi dan misi yang ada dan sesuai dengan keinginannya. Setiap orang memiliki kekuatan, dorongan, kebutuhan, dan hasrat dalam dirinya. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri sendiri dan menjadi sumber motivasi utama untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing.²⁴

²³Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. 2002. Interpersonal skills. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *Handbook of interpersonal communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.

²⁴Morreale, S.P., (2001) *Human Communacion: Motivation, Knowledge, & Skill*. Belmont, CA: Wadsworth.

3) Aspek Keahlian

Kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dikenal dengan istilah keahlian. Keahlian berasal dari pengetahuan yang diperoleh dan diperluas melalui praktek atau pelatihan, serta pengalaman yang diperoleh dari melaksanakan tugas. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang memungkinkan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan lebih mudah dan tepat. Setiap orang harus terus memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui program pelatihan dan pendampingan. Selain itu, pelatihan dan lain sebagainya harus didukung oleh kemampuan dasar yang sudah ada dalam diri setiap individu. Kemampuan dasar ini akan menghasilkan manfaat yang lebih besar dan nilai tambah, baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain, ketika digabungkan dengan pendidikan dan pelatihan.²⁵

Pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, seperti kepemimpinan, disebut kompetensi. Karakteristik, motivasi, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan aspek pribadi yang diperlukan untuk mencapai kinerja luar biasa yang dikenal dengan kompetensi.²⁶ Untuk mengetahui apakah tujuan interaksi tercapai dan sampai sejauh mana kompetensi komunikasi diukur. Komunikasi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, berfungsi memaksimalkan prestasi dengan menekankan pada tiga tema yang “berbagi makna”, yaitu kendali, kewajiban,

²⁵Cupach, William R. Spitzberg, Brian H. "Interpersonal Communication Competence." New York: Sage Publication, N.D. 1984.

²⁶setia Tjahyanti and Nurafni Chairunnisa, “Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate,” *Media Bisnis* 12, no. 2 (2021): 127–32, <https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.917>.

dan pandangan ke depan. Mereka juga mengatakan bahwa untuk menjadi terampil, kita harus “tidak hanya “tahu” dan “tahu caranya”, namun juga “melakukan” dan “tahu bahwa kita melakukannya.” “Sejauh mana individu merasa telah mencukupi tujuan mereka dalam kondisi sosial yang disediakan tanpa mengkhawatirkan keahlian atau peluang untuk mencapai tujuan lain yang secara subyektif lebih penting” adalah kompetensi komunikatif, menurutnya.

Kerangka kerja yang dirancang oleh Spitzberg dan Cupach untuk memahami kompetensi komunikasi mencakup tiga dimensi utama: motivasi, pembelajaran, dan keterampilan.²⁷ Dimensi motivasi mengacu pada pendekatan individu terhadap situasi sosial, termasuk kecenderungan mereka untuk mendekati atau menghindari interaksi dalam berbagai kondisi sosial. Dimensi kedua pembelajaran, mencakup pemahaman tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi komunikasi. Ini mencakup langkah-langkah tindakan dan pengetahuan tentang cara berinteraksi secara tepat, serta pengetahuan prosedural, yaitu pemahaman mengenai kapan, di mana, dan bagaimana suatu tindakan komunikasi harus dilakukan. Dimensi ketiga adalah keterampilan, yang merujuk pada perilaku yang sebenarnya dilakukan dalam interaksi. Keterampilan ini melibatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari secara efektif dalam situasi nyata. Dengan kata lain, keterampilan mencerminkan performa aktual dalam komunikasi, termasuk bagaimana individu mengekspresikan diri, menafsirkan pesan orang lain, dan merespons dengan tepat.

²⁷Spitzberg, B.H., & Cupach, W.R. (1984) *Interpersonal communication competence*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Kemampuan komunikasi dalam kerangka kerja ini dipahami melalui tiga komponen utama yang saling terkait: kognitif, behavioral, dan afektif.²⁸ Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman individu tentang prinsip-prinsip komunikasi, termasuk kemampuan mereka untuk mengenali situasi yang berbeda dan menyesuaikan pesan mereka dengan tepat. Komponen behavioral berkaitan dengan keterampilan perilaku, yaitu bagaimana seseorang bertindak dalam komunikasi, seperti kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, dan merespons secara tepat. Sedangkan komponen afektif mencakup sikap dan perasaan seseorang terhadap pengetahuan dan perilaku komunikasi, yang memengaruhi seberapa efektif mereka dapat menggunakan keterampilan komunikasi dalam interaksi interpersonal. Dalam konteks tertentu, keterampilan komunikasi ini sangat penting dan sering kali digunakan dalam pertemuan interpersonal, di mana individu dituntut untuk mengelola berbagai dimensi komunikasi agar pesan yang disampaikan dan diterima dapat dipahami dengan baik, serta menciptakan hubungan yang efektif dan harmonis.²⁹

Kompetensi ini terbentuk melalui pertukaran pesan yang autentik, akurat, dan tepat, dalam konteks komunikasi yang terbuka tanpa adanya struktur hierarki. Dalam lingkungan ini, setiap orang dapat saling berinteraksi satu sama lain dan menjalin hubungan yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, penting bagi individu untuk berkomunikasi secara efektif ketika menghadapi berbagai kendala yang mungkin muncul. Kompetensi komunikasi sebagai kombinasi dari

²⁸Akib and Perkasa, "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan."

²⁹Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with Strangers: An Approach to Interculture Communication* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

kemampuan mengelola kompetensi sosial, mengelola diri sendiri, bekerja dalam tim, serta dapat menunjukkan profesionalisme dalam pengembangan karir.

Dalam konteks komunikasi Al- Qur'an menyebut bahwa komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt., didalam QS. Ar- Rahman (55): 1- 4:

الْبَيَانَ عَلَّمَهُ الْإِنْسَانَ خَلَقَ الْفُرَانَ عَلَّمَ الرَّحْمَنُ

Terjemahnya:

“Tuhan yang maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara”.³⁰

Dalam tafsirnya, Fath Al-Qadir, Al-Syaukani mengartikan kalimat tersebut “...” sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dan mengajari mereka apa yang mereka pikirkan dan terbesit didalam sanubari. Olehnya itu, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa saling berinteraksi dengan sesamanya maka perlu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi adalah kemampuan alami seseorang; seseorang dapat berbicara dengan orang lain tanpa berpikir terlalu banyak. Komunikasi bukanlah keterampilan yang muncul secara alami. Kegiatan belajar dan berlatih membantu orang berkomunikasi lebih baik. Setiap orang harus berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai bentuk, sehingga komunikasi menjadi sangat penting.

3. Model Evaluasi CIPP

³⁰Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, hal. 531.

Model evaluasi CIIP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja.

Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh diluar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka evaluasi input, yakni strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata. Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penelitian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan performance yang nyata dengan standar yang telah disepakati. Menentukan standar harus mempertimbangkan banyak faktor antara lain performance siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber mengajar, kurikulum, pedoman instruksional, determinan kurikulum, falsafah dan misi lembaga. data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar itu.

Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan atau pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan. Ini berarti pula bahwa penilaian adalah penyedia informasi, bukan pengambil keputusan. Pada prinsipnya model CIPP digunakan untuk evaluasi pendidikan.

Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang

dibanding dengan model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohion State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu; Context evaluation: evaluasi terhadap konteks, Input evaluation: evaluasi terhadap masukan, Process evaluation: evaluasi terhadap proses, Product evaluation: evaluasi terhadap hasil.

Keempat kata disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain ialah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponennya.

a. Evaluasi konteks

Evaluasi ini lebih terkait pada penyediaan informasi untuk menetapkan tujuan yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar, maupun kegiatan pendidikan. Evaluasi konteks dimaksudkan juga untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*goal and objectives*”. Umpama dalam evaluasi kurikulum. Evaluasi konteks dapat dilakukan dalam aspek: tujuan kurikulum, rasional penyusunan kurikulum, tujuan institusional.

Evaluasi konteks dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasikan dan merumuskan domain yang akan dinilai, kemudian diikuti dengan analisis empiris tentang aspek yang dinilai, melalui survei, tes. Pada bagian berikutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual

dan analisis empiris) dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai.

Evaluasi konteks, untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi Konteks, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan. Evaluasi input atau masukan, untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan problem asset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas, dan membantu kelompok lebih luas pemakaian untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran target.

b. Evaluasi masukan

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa baru yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah, calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya.

Tujuan utama dari evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan input (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. Umpama: program pemanduan anak berbakat. Tujuannya yaitu mengembangkan

kemampuan anak berbakat dalam bidang musik. Untuk mencapai tujuan program itu, maka input yang dapat menunjang pencapaian tersebut perlu dinilai. Input tersebut antara lain: kualitas anak berbakat, kualitas staf yang mampu mendukung kegiatan belajar, program pembinaan, strategi yang mungkin dipilih, fasilitas belajar, sarana dan prasarana, biaya, lingkungan, hambatan-hambatan.

Dengan memahami kualitas input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin. Penilaian input tersebut dapat pula dikembangkan dalam proses pembelajaran, dengan melakukan upaya pencarian informasi secara tuntas terhadap input kegiatan belajar dan pembelajaran. Input yang dinilai yaitu mencakup peserta didik, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pendidik, media maupun strategi belajar serta pemanfaatan sumber belajar.

c. Evaluasi proses

Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan. Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Proses diibaratkan sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi suatu agar berada dalam keadaan matang. Siswa yang sedang belajar diumpamakan sesuatu yang dimasukkan kedalam pemrosesan untuk diubah dari belum tahu atau belum dapat agar menjadi sudah tahu atau sudah dapat.

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

d. Evaluasi produk atau hasil

Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Apabila difokuskan pada proses pendidikan disekolah, maka evaluasi produk lebih terkait pada seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap bahan yang telah disampaikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga, dalam hal ini evaluasi produk merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik disekolah.

Tipe evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin diukur. Untuk evaluasi belajar disekolah, dapat digunakan tes esai dan objektif atau tes unjuk kerja maupun evaluasi potofolio, sedangkan untuk menilai kepribadian, minat atau sikap dapat digunakan projective techniques, skala sikap atau tes kepribadian.

Evaluasi produk diarahkan pada hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, dalam contoh program makanan tambahan anak sekolah adalah siswa yang menerima makanan tambahan. Evaluasi produk merupakan tahap kahir dari serangkaian evaluasi program

4. Pelaksanaan MBKM

a. Pengertian MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)

Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) diatur dalam Permendikbud Nomor 3 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nizam, Dirjen Dikti, konsep Kampus Merdeka sangat penting dalam mendukung model pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa atau *Student-Centered Learning*, yang dianggap esensial. Kampus Merdeka memberikan tantangan sekaligus peluang untuk menumbuhkan kreativitas, inovasi, serta kemampuan yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Selain itu, program ini juga bertujuan mengembangkan kemandirian mahasiswa dengan mempelajari fakta dan dinamika yang ada di lapangan, seperti kebutuhan keterampilan, masalah nyata, interaksi sosial, manajemen diri, serta tuntutan dunia kerja, sehingga membantu mereka mencapai tujuan dan meraih prestasi.³¹

Dalam pandangan Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap umat Muslim. Allah SWT, dengan izin-Nya, mengangkat derajat dan martabat orang-orang yang menuntut ilmu. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah/58:11, Allah. swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

³¹Dewi Izzatus Tsamaroh, dkk. "Evaluation of "Kampus Mengajar" an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang". Jurnal Penelitian. 2022. Vol 18 No, 02.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah/58:11)³²

Program Merdeka Belajar yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat membentuk soft skill dan hard skill siswa secara optimal. Menurut Aris Junaidi, Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk membantu mahasiswa memperoleh ilmu yang relevan dan dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja. Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah kebijakan di perguruan tinggi yang menawarkan sistem pembelajaran fleksibel, dirancang untuk menciptakan budaya yang inovatif, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti kuliah di luar program studinya selama tiga semester. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kebebasan untuk menjelajahi bidang lain yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka selama masa studi.³³

b. Manfaat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Penerapan MBKM memberikan manfaat bagi dosen, program studi, perguruan tinggi, dan mitra. Berikut beberapa manfaat penerapan MBKM yaitu:

- 1) Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kompetensi diri dan mengembangkan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran yang diperoleh selama minimal tiga semester di dalam dan di luar program studi.

³²Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya. hal. 795.

³³Riris Loisa, Sinta Paramita, Wudan Purnamasari, “Penerapan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka tingkat fakultas di Universitas” Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, 2022, dan seni. Vol.6, No.1. hal. 70-79.

- 2) Program MBKM memberikan peluang bagi dosen untuk memperluas wawasan ilmunya, yang akan mendukung keadaan dan kualitas materi pembelajaran yang mereka sampaikan. Mereka juga bisa melakukannya
- 3) Bagi program studi yang menerapkan MBKM, kurikulum yang dirancang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan sumber daya lulusan yang siap memasuki dunia kerja.
- 4) Perguruan tinggi mempunyai peluang untuk meningkatkan kualitas tridharma dan menjalin kerjasama dengan mitra yang tepat serta meningkatkan citra perguruan tinggi.
- 5) Mitra pelaksana MBKM berkesempatan untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan bidang mereka, sekaligus meningkatkan pemerataan kualitas dan kompetensi mahasiswa yang diperoleh dari berbagai perguruan tinggi melalui kerjasama dengan penyedia program MBKM.³⁴

c. Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa, yang akan membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan masyarakat. Kebijakan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pembelajaran yang fleksibel, pengalaman belajar di luar program studi, serta membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang selaras dengan agama, bangsa, dan negara mereka.³⁵

³⁴I Bagus Endrawan et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Olahraga Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Dan Bahasa Universitas Bina Darma,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma* 1, no. 2 (2021): 180–86, <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v1i2.1488>.

³⁵Sean P Collins et al.” 2021.

Menurut buku panduan pembelajaran perguruan tinggi dan implementasi merdeka belajar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, tujuan dari merdeka belajar antara lain adalah:

- 1) Mencapai hasil pembelajaran yang mencakup kompetensi tambahan, baik *softskill* maupun *hardskill*, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.
- 2) Mempersiapkan lulusan untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan memiliki kepribadian yang baik.
- 3) Menginternalisasi sikap profesional dan budaya kerja yang sesuai dan dibutuhkan di dunia usaha atau industri, sehingga tercipta kesesuaian antara kebutuhan dunia kerja dan kompetensi yang dimiliki lulusan.³⁶

Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini dapat dicapai dan didukung oleh 4 pokok kebijakan, yaitu:

1) Pembukaan Program Studi Baru

Pembukaan program studi baru akan langsung mendapat akreditasi C apabila PT mempunyai akreditasi A dan B, mempunyai mitra kerja sama (perusahaan, organisasi nirlaba, lembaga multilateral, atau universitas yang masuk dalam peringkat 100 universitas QS teratas). Selain itu, hal ini juga berlaku untuk bidang pendidikan dan kesehatan. Kebijakan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 dan Nomor 5 Tahun 2020.

2) Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi

Sistem akreditasi dan reakreditasi PT menjadi lebih mudah. Kebijakan ini memungkinkan PT untuk mengajukan akreditasi atau

³⁶Yahfenel Evi Fussalam et al., “Analisis Kesiapan Dan Keberlanjutan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Jambi) Merdeka Yang Telah Dicanangkan Oleh Institusi Pendidikan Tersebut Merdeka Dari Diharapkan Memotivasi Civitas Akademik Dalam Mengemban” 7, no. 2 (2022): 198–208.

reakreditasi sebelum periode 5 tahun setelah mendapatkan akreditasi dari BAN-PT. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2020.

3) Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum

Tanpa memerlukan akreditasi minimal, PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (SAK) dapat dengan mudah menjadi PTN Badan Hukum (BH). Mereka bisa melamar menjadi PTN BH kapan pun mereka siap. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 dan Nomor 6 Tahun 2020 menjadi dasar kebijakan tersebut.

4) Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi

Kebijakan hak belajar di luar program studi memberikan peluang kepada mahasiswa untuk memilih mengambil pendidikan alternatif. Mahasiswa diperbolehkan mengambil 40 SKS di luar perguruan tinggi selama dua semester, dan 20 SKS pada program studi berbeda di universitas yang sama selama satu semester. Selanjutnya SKS diubah dari “jam belajar” menjadi “jam kegiatan”.

Selain program studi, mahasiswa dapat mengikuti pendidikan di kelas, praktek kerja atau magang, pertukaran pelajar, proyek desa, kewirausahaan, penelitian, studi mandiri, dan pendidikan di daerah terpencil. Setiap kegiatan yang dipilih harus diawasi oleh seorang dosen yang ditunjuk oleh PT. Mahasiswa dapat memasukkan daftar kegiatan pada tiga semester sebelumnya. Kegiatan tersebut dapat berasal dari program yang ditetapkan oleh pemerintah atau program yang disetujui oleh rektor. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020.³⁷

³⁷Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur,” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

d. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Berdasarkan Permendikbut No. 3 Tahun 2020 pasal 15 ayat 1, bentuk kegiatan pembelajaran dilakukan baik di dalam maupun di luar program studi, mencakup:

1. Pertukaran Pelajar

Program Pertukaran Pelajar merupakan pertukaran pelajar antar program studi atau universitas yang berbeda. Tujuan dari pertukaran pelajar ini adalah sebagai berikut: (1) Belajar di luar kampus, mendapatkan pengalaman baru, dan mempererat persaudaraan mahasiswa dalam negeri; (2) Menciptakan ikatan yang dapat meningkatkan persatuan bangsa; dan (3) Meningkatkan pengetahuan dengan berbagi pengalaman.

2. Magang/Praktik Kerja

Magang atau Praktek Kerja merupakan salah satu cara mahasiswa memperoleh pengalaman kerja yang sesuai dengan program studinya. Tujuan dari program magang adalah untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman kerja langsung dan mempelajari *hard skill* dan *soft skill*. Dengan memperoleh pengalaman tersebut, mahasiswa akan semakin kuat dalam memasuki dunia kerja dan karir.

3. Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan

Asisten Mengajar adalah kegiatan mengajar yang dapat dilakukan oleh siswa di mana saja, baik di daerah perkotaan maupun di wilayah terpencil. Tujuan dari program asisten pengajar di satuan pendidikan meliputi: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki landasan pendidikan untuk mengajar dan memperdalam pengetahuan mereka dengan menjadi guru di satuan pendidikan; (2) membantu meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dasar dan menengah melalui pendidikan tinggi serta perkembangan terkini.

4. Penelitian/Riset

Penelitian atau Research adalah kegiatan penelitian pada suatu pusat studi atau lembaga penelitian untuk mahasiswa yang ingin menjadi peneliti. Penelitian memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis yang lebih baik, yang akan memungkinkan mereka untuk lebih memahami, memperdalam, dan melaksanakan metode penelitian yang lebih baik. Tujuan penelitian atau program penelitian adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa memperoleh keterampilan penelitian dengan mendapat bimbingan langsung dari peneliti di lembaga atau pusat studi; (2) meningkatkan kualitas dan lingkungan penelitian di lembaga serta lembaga penelitian di Indonesia dengan menyediakan sumber daya penelitian dari awal.

5. Proyek Kemanusiaan

Proyek kemanusiaan adalah program kemanusiaan yang bertujuan menawarkan bantuan untuk mengatasi bencana alam. Para generasi muda yang memiliki semangat, keterampilan dan bakat dapat menjadi “prajurit” dalam proyek kemanusiaan serta kegiatan pembangunan lainnya, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Program ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama. Pertama, mengembangkan mahasiswa berprestasi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam melaksanakan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. Kedua, mengembangkan siswa yang memiliki kepekaan sosial yang diperlukan untuk memahami masalah dan membantu memecahkannya.

6. Kegiatan Wirausaha

Program yang dikenal dengan nama kegiatan wirausaha ini bertujuan untuk mendorong minat mahasiswa dalam berwirausaha. Tujuan dari program ini adalah: (1) menghadirkan kesempatan kepada mahasiswa yang mempunyai bakat wirausaha untuk memulai usahanya sejak dini; dan (2) mengatasi masalah pengangguran di kalangan mahasiswa sarjana.

7. Studi/Proyek Independen

Belajar/Proyek Mandiri adalah program yang memungkinkan mahasiswa menghasilkan hasil dari ide-ide kreatifnya. Program ini dirancang untuk melengkapi mata kuliah yang tidak tercakup dalam jadwal mata kuliah, namun tetap ada dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek mandiri dapat dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Tujuan dari program studi atau proyek mandiri ini antara lain: (1) melaksanakan hasil pemikiran atau ide mahasiswa dalam membuat produk inovasi; (2) mendorong pendidikan berbasis litbang; dan (3) meningkatkan prestasi mahasiswa di tingkat nasional dan internasional.

8. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah salah satu jenis pendidikan dimana mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman belajar untuk hidup bermasyarakat. Melalui pengalaman belajar ini diperlukan siswa agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menemukan permasalahan yang ada di desa dan mencari solusinya. Tujuan program KKN/T adalah sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat desa setempat; (2) memberikan pemahaman tentang *soft skill* terkait kerja sama tim, kemitraan, dan kompetensi lintas disiplin/keilmuan; dan (3) mendidik peserta didik menjadi pemimpin dalam mengelola program pembangunan di pedesaan.³⁸

³⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020. “Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka”

B. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Definisi komunikasi telah banyak ditulis oleh berbagai ahli dengan penekanan pada beragam fokus, tergantung dari sudut pandang mereka terhadap fenomena sosial. Keragaman dalam pengertian komunikasi ini muncul karena komunikasi dipandang dari berbagai perspektif, mulai dari proses penyampaian pesan, hubungan antarindividu, hingga dampak sosial yang dihasilkan. Salah satu definisi klasik yang sering digunakan untuk menjelaskan komunikasi datang dari Harold Lasswell, seorang pakar komunikasi, dalam karyanya yang berjudul *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengusulkan bahwa komunikasi dapat dijelaskan dengan sederhana melalui lima elemen kunci yang dirangkumnya dalam sebuah pertanyaan: *Who, Says What, In Which channel To Whom, What Effect?*³⁹

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain melalui simbol-simbol yang memiliki makna bagi kedua belah pihak. Dalam kondisi tertentu, komunikasi dapat memanfaatkan media untuk mempengaruhi sikap atau tindakan individu atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan dampak tertentu.⁴⁰ Paradigma Lasswell diatas memperlihatkan bahwa komunikasi terdiri dari 5 unsur, yaitu;

1. Komunikator (*source, sender*)
2. Pesan (*massege*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*receiver, recipient, communicate*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

³⁹Shandiansyah Franandar, "Strategi Komunikasi Event Organizer Sunday Monday Management Dalam Mempromosikan Komunitas Band Indie Di Banten," *Skripsi*, 2013, 159.

⁴⁰Effendi 2000. hal.13

Berdasarkan model Lasswell ini, komunikasi merupakan proses mengirim pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan mengakibatkan dampak tertentu.⁴¹ Selain itu, komunikasi dalam pengertian umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

b. Pengertian Komunikasi secara Etimologi

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communication*” yang berasal dari kata *communis*. Dalam konteks ini tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering muncul dalam kegiatan politik. Arti dari *communis* di sini adalah sama dalam hal makna. Dengan demikian, komunikasi terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama terkait dengan apa yang sedang dikomunikasikan.

c. Pengertian Komunikasi secara Terminologi

Secara terminologis, komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi menghubungkan sekelompok orang, di mana satu orang menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan demikian, yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Oleh sebab itu, komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi antar manusia, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*Human Communication*” dan sering disebut sebagai komunikasi sosial atau “*Social Communication*”.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang menyampaikan suatu tindakan atau informasi kepada orang lain. Dengan demikian, inti dari komunikasi adalah interaksi antara individu, di mana salah satu pihak mengkomunikasikan sesuatu kepada pihak lainnya.

⁴¹Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2005). hal.10

a. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur atau bagian penting. Onong menyatakan bahwa ruang lingkup ilmu komunikasi mencakup unsur-unsur berikut: Komunikator (*Communicator*), Pesan (*Message*), Media (*Media*), Komunikan (*Communicant*), Efek (*Effect*).⁴²

1) Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan komponen penting dalam proses komunikasi. Komunikator yang sering disebut sebagai sumber (*source*) adalah pihak yang menyampaikan pesan. Sementara itu, komunikan atau penerima (*receiver*), dalam bahasa Inggris juga disebut audiens (*audience*), adalah pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kedua komponen ini harus saling terhubung dan memahami satu sama lain agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

2) Pesan

Pesan, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *message*, *content*, atau *information*, adalah komponen penting dalam proses komunikasi. Salah satu tujuan utama komunikasi adalah untuk menyampaikan atau menginformasikan pesan tersebut. Pesan ini bisa berupa informasi, ide, perasaan, atau pemikiran yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Agar komunikasi efektif, pesan harus disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh kedua belah pihak.

⁴²Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2005).
Hal.6

3) Media

Media dalam proses komunikasi adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Jenis media yang digunakan dapat berbeda-beda, tergantung pada konteks komunikasi. Media ini dapat berupa media cetak, elektronik, digital, maupun tatap muka langsung. Selain itu, ada juga saluran komunikasi yang dikategorikan sebagai media komunikasi interpersonal, seperti telepon, surat, dan telegram, yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Media ini membantu memperlancar aliran pesan sehingga pesan dapat diterima dengan tepat oleh komunikan.

4) Efek

Dalam proses komunikasi terdapat akibat, dampak, atau pengaruh. Namun efek ini berasal dari proses komunikasi itu sendiri. Seperti dikutip Cangara, De Fluer menyatakan bahwa “perbedaan ini merujuk pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat berdampak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku orang lain.”

Komunikasi dianggap sebagai kemampuan alami seseorang; seseorang dapat berbicara dengan orang lain tanpa berpikir terlalu rumit. Komunikasi bukanlah suatu kemampuan yang muncul secara alami atau bawaan. Kegiatan belajar dan berlatih meningkatkan keterampilan komunikasi. Komunikasi sangatlah penting karena setiap orang harus berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai bentuk.

2. Kompetensi

Dalam bahasa Indonesia kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris “*ability*” yang bermakna kemampuan atau keterampilan. Segala pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai tujuan belajar disebut kompetensi. Pendidikan, pelatihan dan pembelajaran mandiri dengan menggunakan sumber belajar menghasilkan kompetensi.

Kompetensi menurut Frinch dan Crunkilton, didefinisikan sebagai penguasaan tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk mendukung kesuksesan. Sedangkan W. Robert Houston menggambarkan kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh pekerjaan seseorang.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 048 Tahun 2002, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang tertentu. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi mencakup kemampuan dasar, sikap, dan nilai-nilai penting yang dimiliki peserta didik setelah menjalani pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berulang. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis, dan terus berkembang seiring dengan tingkat perkembangan siswa.⁴³

Jenis-jenis Kompetensi

Menurut Wibowo terdapat lima kategori kompetensi yang terdiri dari:

- 1) *Task achievement* yang berkaitan dengan pencapaian tugas adalah kompetensi yang fokus pada pencapaian hasil, pengelolaan kinerja yang efektif, inisiatif, pengaruh, fleksibilitas, inovasi, kualitas, peningkatan keberlanjutan, dan kemampuan teknis.

⁴³Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

- 2) *Relationship* adalah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta memenuhi kebutuhannya. Kemampuan tersebut meliputi kerjasama, orientasi layanan, empati antarpribadi, ketajaman organisasi, pengembangan hubungan, resolusi konflik, perhatian terhadap komunikasi, dan kepekaan lintas budaya.
- 3) *Personal attribute* adalah sifat bawaan yang berkaitan dengan kemampuan mental, emosional, fisik, dan perkembangan seseorang. Atribut pribadi meliputi kejujuran dan integritas, pengembangan diri, ketegasan, penilaian yang baik, manajemen stres, pemikiran analitis, dan konseptual.
- 4) *Managerial* meliputi kemampuan mendorong, mendorong, dan mengembangkan orang lain. Ini adalah kompetensi yang fokus pada pengawasan dan pengembangan individu.
- 5) *Leadership* adalah suatu keterampilan yang mencakup membimbing perusahaan dan individu dalam mencapai tujuan, visi dan sasaran organisasi. Kepemimpinan *visioner*, pemikiran strategis untuk orientasi kewirausahaan, manajemen perubahan, penetapan komitmen organisasi, dan penetapan fokus, tujuan, dan prinsip adalah semua kemampuan kepemimpinan.⁴⁴

3. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari istilah "*evaluation*" dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Evaluasi dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan mengenai sejauh mana suatu program yang dilaksanakan telah tercapai. Menurut Yusuf, evaluasi adalah usaha untuk mengukur dan memperoleh nilai secara objektif terhadap pencapaian hasil yang

⁴⁴Nuur Alyzyah Putri Zainal A Takko, Basri Modding, and Zainuddin Rahman, "Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada Kantor Camat Tallo Di Kota Makassar," *Jurnal Ekonomi Global* 1, no. 2 (2021): 1–12.

telah direncanakan sebelumnya. Hasil dari evaluasi ini bertujuan untuk menjadi masukan dalam perencanaan di masa depan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi diartikan sebagai penilaian. Evaluasi merupakan proses yang memberikan informasi mengenai sejauh mana suatu tugas telah diselesaikan, bagaimana pencapaian tersebut berbeda dengan standar yang telah ditetapkan, apakah terdapat perbedaan diantara keduanya, dan bagaimana pencapaian tersebut dibandingkan dengan harapan yang diinginkan.

Evaluasi merupakan upaya mengukur dan memberikan nilai secara obyektif terhadap pencapaian hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Evaluasi adalah suatu proses yang menjelaskan secara sistematis cara mencapai tujuan secara obyektif, efisien dan efektif, serta untuk mengetahui dampak suatu kegiatan. Selain itu, evaluasi membantu dalam mengambil keputusan untuk memperbaiki satu atau lebih unsur program perencanaan di masa depan. Untuk mengetahui hasil aktual yang diharapkan, manajemen melakukan evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi sangat penting setelah penilaian, diagnosis, perencanaan, dan implementasi.

a. Tahapan Evaluasi

Secara umum evaluasi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir;

1. Penilaian pada tahap awal program dilakukan sebelum program dilaksanakan. Tujuan evaluasi pada tahap ini adalah untuk menentukan skala prioritas dari berbagai alternatif dan cara yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Penilaian pada tahap pelaksanaan program. Setelah program dilaksanakan, evaluasi juga harus dilakukan. Tujuan evaluasi pada tahap ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemajuan rencana tersebut dibandingkan dengan rencana sebelumnya.

3. Evaluasi pada tahap akhir program Setelah program dilaksanakan maka harus dilakukan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah capaian program dapat mengatasi permasalahan yang diinginkan untuk dinilai efisiensi dan efektivitasnya.

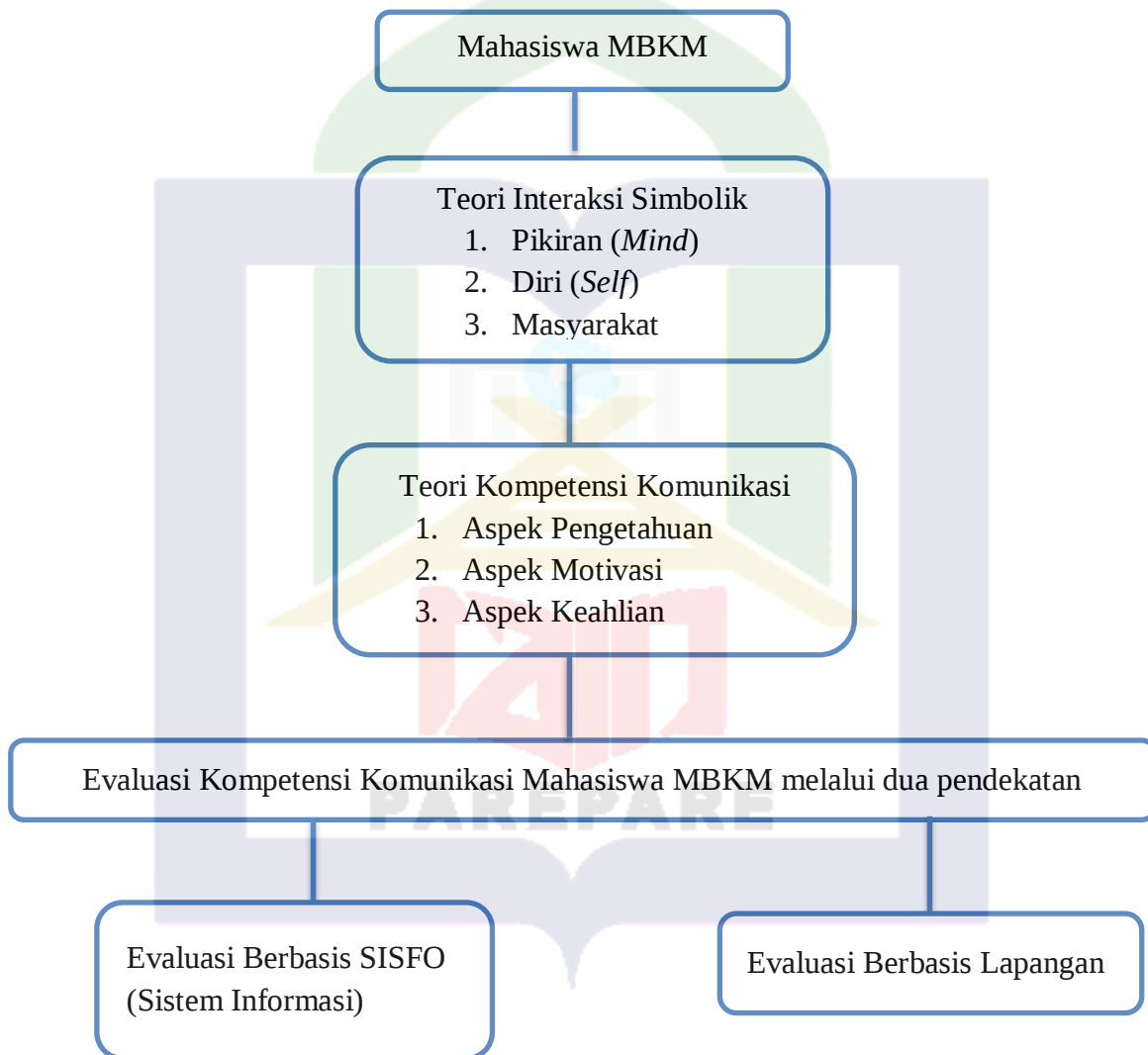
b. Proses Evaluasi

Menurut Notoatmodjo dalam bukunya, proses evaluasi terdiri dari beberapa langkah yaitu;

1. Menentukan topik evaluasi untuk memastikan apa yang akan dievaluasi.
2. Merancang kegiatan evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan program.
3. Menetapkan metode atau cara evaluasi yang akan digunakan.
4. Melaksanakan evaluasi, mengelola, dan menganalisis data hasil evaluasi tersebut.
5. Menilai keberhasilan program yang dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah tercapai.
6. Menyusun rekomendasi untuk program selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kumpulan konsep atau ide dengan kejelasan hubungan yang dirumuskan melalui penelitian berdasarkan tinjauan pustaka. Selain itu teori digunakan sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan calon peneliti dalam melaksanakan penelitian lapangan menggunakan konsep penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan Fenomenologi difokuskan untuk mengetahui cara atau metode untuk memahami fenomena atau pengalaman manusia dari sudut pandang subjektif, yaitu bagaimana orang merasakan dan memberikan makna pada pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian fenomenologi, yaitu mengevaluasi dan mengidentifikasi kemampuan kompetensi komunikasi mahasiswa dalam proses pelaksanaan MBKM. Sehingga kita dapat belajar dari pengalamannya dan mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang di laksanakan oleh perguruan tinggi IAIN Parepare pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.⁴⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Parepare jalan Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi untuk memperoleh data mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengikuti proses pelaksanaan MBKM tersebut.

⁴⁵Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan lamanya sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Penelitian ini di mulai pada tanggal 02 Mei s/d 02 Juni 2025.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian ini lebih ditujukan kepada tingkat pembaharuan informasi yang didapatkan untuk memberikan batasan penelitian kualitatif guna untuk memilih data mana yang relevan dan data yang tidak relevan. Pemfokusan dalam penelitian ini berguna untuk memberikan batasan mengenai objek penelitian yang diteliti dan bermanfaat untuk peneliti agar tidak terpaku terhadap banyaknya data yang nantinya diperoleh di lapangan. Fokus dalam penelitian kualitatif adalah pembatasan konflik yang meliputi inti pembahasan yang bersifat umum, yang didasarkan pada pentingnya urgensi memungkinkan pemecahan masalah dan faktor keterbatasan waktu dan tenaga.

Penelitian ini berfokus pada hasil kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa dalam pelaksanaan proses MBKM. Sebagaimana kompetensi adalah kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yakni mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengikuti program MBKM yang memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait objek pertanyaan yang ajukan peneliti dan yang bersedia

untuk menjadi informan penelitian.⁴⁶ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yakni:

1. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Mahasiswa yang telah mengikuti dan menyelesaikan program MBKM.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari orang dan objek; orang dianggap sebagai informasi karena mereka adalah subjek yang menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian, dan objek dianggap sebagai sumber data dalam bentuk dokumen, seperti artikel dan berita, yang membantu mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber awal di lokasi penelitian disebut data primer. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data dari mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Peneliti juga melakukan observasi terhadap mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam kemudian melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa dengan begitu peneliti dapat melihat bagaimana proses evaluasi kompetensi komunikasi yang dilakukan pada pelaksanaan program MBKM.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara disebut data sekunder. Data ini juga bisa dianggap sebagai data tambahan yang

⁴⁶Dr. Hasan Sasali, Bab III “*Penelitian Kualitatif*” ,2020, Hal. 29.

berasal dari sumber tertulis seperti majalah, dokumen pribadi, buku, arsip dokumentasi resmi, atau jurnal. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer untuk menunjukkan keabsahan penelitian dan membantu peneliti memecahkan masalah dan menyelesaikannya.⁴⁷

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Analisis data adalah proses pengumpulan informasi secara terstruktur melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, foto, atau makalah dalam bentuk laporan. Data ini kemudian dapat diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan dikategorikan.

1. Observasi

Dalam penelitian, observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan nyata. Tujuan observasi adalah mengumpulkan informasi yang akurat tentang tingkah laku, interaksi, ciri-ciri objek atau subjek yang dilihat tanpa melakukan intervensi atau manipulasi apapun.⁴⁸ Metode observasi sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare yang telah mengikuti program MBKM. Observasi dilakukan secara terstruktur sehingga peneliti dapat mengidentifikasi berbagai hal yang diamati di lapangan. Observasi dilakukan untuk menyempurnakan data hasil wawancara.

⁴⁷Dr. Hasan Sasali, Bab III “*Penelitian Kualitatif*”, 2020, Hal. 56.

⁴⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 158.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada pihak yang memberikan informasi, yang memiliki peran penting dalam bidang yang akan diteliti dan dikaji dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan detail mengenai pendapat, persepsi, pengalaman, atau pengetahuan responden mengenai subjek penelitian.⁴⁹

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan bertanya langsung kepada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare mengenai kemampuan komunikasi yang dimiliki setelah mengikuti program MBKM, dosen pembimbing dan kepala pusat kurikulum MBKM. Adapun daftar Informan yang peneliti wawancarai yaitu:

Tabel 3.1: Daftar Nama Informan Dosen

No.	Nama	Jabatan
1.	Fajriyani	Kepala Pusat Kurikulum & MBKM
2.	Nurhakki	Dosen Pembimbing Lapangan MBKM

⁴⁹Dr. Hasan Sasali, Bab III “*Penelitian Kualitatif*” ,2020, Hal. 65.

Tabel 3.2: Daftar Nama Informan Mahasiswa MBKM

No.	Nama	Semester	Prodi
1	Peri	Sepuluh	KPI
2	Amalia Nurul Fitria	Delapan	KPI
3	Ayu Azhara	Delapan	KPI
4	Nur Akhlia Fajrin	Delapan	KPI
5	Muh. Fadli	Delapan	KPI

Sumber : diolah oleh peneliti tahun 2025

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian mengacu pada proses pengumpulan dan penggunaan berbagai jenis dokumen atau sumber informasi tertulis, seperti artikel, laporan, catatan, arsip, buku, atau dokumen resmi lainnya, untuk menjadi sumber data yang berguna dalam penelitian.⁵⁰ Hal ini terutama berlaku ketika data primer tidak tersedia atau ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitiannya dengan menganalisis dokumen yang relevan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti mulai bekerja di lapangan dan selama penelitian di lapangan, dimulai pada saat peneliti menentukan fokus penelitian dan berakhir pada saat laporan penelitian dibuat.

⁵⁰Dr. Hasan Sasali, Bab III “*Penelitian Kualitatif*”, 2020, Hal. 66.

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara dan sumber lainnya agar data tersebut mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan dengan jelas.

Menurut Miles Matthew dan Michael Huberman, teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan data, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah jenis analisis yang berfokus untuk mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, menghapus hal-hal yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dicapai suatu kesimpulan akhir bahwa data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkannya. lebih banyak data dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data akan diorganisir dan disusun dalam pola hubungan tertentu, sehingga lebih mudah dipahami dan memudahkan peneliti dalam memberikan deskripsi yang jelas.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah proses menarik kesimpulan dan memverifikasi kesimpulan awal, hal ini hanya bersifat sementara sampai ditemukan bukti kuat yang mendukung langkah pengumpulan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat diambil untuk menjawab permasalahan yang ada.⁵¹

⁵¹Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.137.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi komunikasi mahasiswa selama mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare merupakan salah satu program studi yang aktif dalam mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sesuai dengan visi misi dan tujuan. Program studi ini berkomitmen mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), termasuk dalam kegiatan KKN-MBKM Tematik. Salah satu pelaksanaan program tersebut adalah di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Program ini berlangsung selama kurang lebih lima bulan dan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan langsung bersama masyarakat.

1. Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare dalam Pelaksanaan MBKM

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam berbagai konteks sosial. Menurut Spitzberg dan Cupach kompetensi komunikasi bukan hanya sekadar kemampuan berbicara, tetapi melibatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mendukung keberhasilan dalam berkomunikasi. Kompetensi komunikasi sangat penting dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), terutama ketika mahasiswa berinteraksi

dengan masyarakat, mitra kerja, dan instansi di luar kampus. Secara umum, kompetensi komunikasi terdiri dari tiga aspek utama:

a. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan dalam kompetensi komunikasi mencakup pemahaman mahasiswa tentang konsep, prinsip, dan nilai-nilai komunikasi yang relevan selama menjalani program MBKM. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman interaksi dengan masyarakat, pelibatan dalam kegiatan sosial, serta kemampuan mengenali dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

Beberapa mahasiswa juga menunjukkan bahwa mereka memperoleh berbagai pengetahuan dan pelajaran penting tentang bahasa, budaya, serta etika komunikasi selama mengikuti kegiatan MBKM. Pelajaran ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis komunikasi seperti penggunaan bahasa, tetapi juga menyangkut nilai-nilai sosial, etika komunikasi, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan masyarakat yang beragam.

Peri, menekankan bahwa ia belajar banyak tentang kehidupan masyarakat, sekaligus mampu berbicara fasih dalam bahasa Toraja di depan umum. Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek komunikasi lintas budaya dan penguasaan bahasa lokal yang merupakan bagian dari komunikasi efektif.

“Pelajaran yang paling penting yang saya dapatkan selama kegiatan MBKM adalah dimana saya sangat banyak belajar tentang kehidupan masyarakat itu sendiri dan juga belajar berbicara yang fasih menggunakan bahasa toraja di depan umum.”⁵² (P)

⁵²Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

Amalia Nurul Fitria menyampaikan bahwa pelajaran penting yang didapatkan adalah kemampuan untuk saling berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama. Ini merupakan bagian dari komunikasi fungsional, terutama dalam konteks kerja tim dan penyelesaian konflik.

“Pelajaran penting adalah saling berkomunikasi, berbicara, berdiskusi untuk penyelesaian masalah yang dihadapi.”⁵³ (ANF)

Ayu Azhara menyoroti kemampuan baru dalam memahami dan menggunakan bahasa daerah Toraja. Ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi komunikator, tetapi juga pembelajar budaya dan bahasa lokal. Pembelajaran ini penting untuk membangun kompetensi komunikasi antarbudaya.

“Saya dapat mempelajari dan mengetahui bahasa masyarakat toraja.”⁵⁴ (AA)

Nur Akhlia Fajrin lebih mendalam dalam menjelaskan bahwa ia belajar pentingnya komunikasi yang terbuka, sopan, dan adaptif. Ia juga menekankan kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan secara aktif, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan masyarakat setempat sebagai pelajaran yang berkesan. Hal ini mencerminkan pemahaman akan prinsip dasar komunikasi interpersonal dan etika komunikasi dalam masyarakat majemuk.

“Pelajaran penting yang saya dapatkan dalam hal komunikasi selama pelaksanaan MBKM adalah pentingnya komunikasi yang terbuka, sopan, dan adaptif. Saya belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan baik,

⁵³Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁵⁴Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

mendengarkan orang lain secara aktif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan masyarakat setempat agar tercipta hubungan yang harmonis.”⁵⁵ (NAF)

Muh. Fadli menyatakan bahwa ia belajar pentingnya mendengarkan secara aktif dan memahami kebutuhan orang lain. Ia juga menyadari bahwa komunikasi yang efektif memerlukan sikap sabar, empati, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi.

“Pelajaran penting yang saya dapatkan dalam hal komunikasi selama pelaksanaan MBKM yaitu pentingnya mendengarkan aktif dan memahami kebutuhan orang lain. Saya juga belajar bahwa komunikasi yang efektif memerlukan kesabaran, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda.”⁵⁶ (MF)

Pelajaran penting yang diperoleh mahasiswa dalam hal komunikasi selama pelaksanaan MBKM meliputi peningkatan kemampuan berbahasa daerah, komunikasi interpersonal yang efektif, keterampilan menyampaikan ide secara terbuka dan sopan, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui dialog. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan MBKM bukan hanya mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat, tetapi juga menjadi ruang nyata untuk mengasah kompetensi komunikasi secara holistik, baik dari sisi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan komunikasi). Dengan demikian, pelaksanaan MBKM berperan penting sebagai media pembelajaran kontekstual dalam membentuk mahasiswa yang komunikatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masyarakat multikultural.

⁵⁵Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁵⁶Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

Pelaksanaan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare memberikan pengalaman yang sangat berharga dan beragam bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan yang mengikuti program MBKM di wilayah Tana Toraja, secara umum pelaksanaan MBKM berlangsung dengan baik dan memberikan banyak manfaat, khususnya dalam pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa. Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program nasional yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus dan terlibat langsung dalam dinamika sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mayoritas mahasiswa merasakan bahwa kegiatan MBKM memberikan pengalaman yang berharga dan membentuk pemahaman yang lebih luas terhadap realitas sosial.

Peri, menyampaikan bahwa pengalaman yang diperoleh selama kegiatan MBKM sangat menginspirasi dan menjadi momentum berharga dalam perjalanan akademiknya. Ia merasa bahwa kegiatan tersebut memberikan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif di tengah masyarakat.

“Selama proses kegiatan MBKM pengalaman yang saya temui sangat menginspirasi dan menjadikan itu sebuah momentum yang tidak akan terlupakan.”⁵⁷ (P)

Amalia Nurul Fitria, menuturkan bahwa selama kurang lebih enam bulan berada di tengah masyarakat, ia merasakan kedekatan yang intens dengan warga lokal. Menurutnya, interaksi langsung ini mengubah cara pandangnya sebagai

⁵⁷Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

pendatang dan memperkaya pemahamannya terhadap nilai-nilai seperti toleransi dan kebiasaan masyarakat setempat.

“Yah sangat mengesankan, karena betul-betul berbaur dengan masyarakat setempat dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan lamanya, mulai dari nilai moderasi beragamanya, dan kebiasaan warga lokal yang bisa mengubah persepsi saya selaku pendatang.”⁵⁸ (ANF)

Pengalaman berbaur dengan masyarakat tidak hanya memberikan wawasan budaya yang baru, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan pemahaman antarumat beragama. MBKM menjadi sarana penguatan nilai-nilai moderasi beragama secara nyata. Sementara itu, Ayu Azhara juga mengungkapkan kesan positif selama mengikuti program MBKM. Ia merasa bahwa masyarakat sangat terbuka dan menerima mahasiswa seperti keluarga sendiri. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran di lapangan.

“Pengalaman yang sebelumnya tidak terbayangkan, dan sangat seru, dimana masyarakat menerima kami seperti keluarga mereka sendiri sehingga kami tetap merasakan keharmonisan keluarga.”⁵⁹ (AA)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa interaksi sosial yang erat dengan masyarakat sekitar sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keberhasilan program MBKM. Nur Akhlia Fajrin menyampaikan bahwa melalui kegiatan MBKM, ia mendapatkan banyak pengalaman baru, termasuk menjalin hubungan sosial dengan berbagai pihak seperti mahasiswa dari kampus lain, pemerintah setempat, masyarakat, bahkan organisasi kemahasiswaan daerah. Meski menghadapi tantangan, ia merasa sangat bersyukur dapat mengikuti program ini.

⁵⁸Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁵⁹Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

“Saya sangat senang mengikuti program MBKM karena mendapatkan banyak pengalaman baru, menjalin pertemanan dengan mahasiswa, pemerintah, masyarakat dan juga menambah relasi lagi, salah satunya dari himpunan mahasiswa Tana Toraja, serta lebih mengenal kampung di Tana Toraja tempat saya menjalani MBKM. Saya sangat bersyukur atas kesempatan berharga ini meskipun ada beberapa tantangan yang saya alami selama MBKM.”⁶⁰ (NAF)

Pernyataan ini menegaskan bahwa program MBKM menjadi ruang strategis untuk pengembangan jejaring sosial, baik antar sesama mahasiswa maupun dengan pihak-pihak di luar kampus. Adapun Muh. Fadli lebih menyoroti pada manfaat keterampilan yang diperoleh selama program berlangsung, khususnya dalam hal komunikasi dan kerja sama. Ia menjelaskan:

“Pengalaman saya selama mengikuti kegiatan MBKM sangat positif dan bermanfaat. Saya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi saya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti berdiskusi dengan tim, berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan MBKM juga memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar dari pengalaman nyata dan meningkat keterampilan saya dalam bekerja sama dengan masyarakat atau orang lain.”⁶¹ (MF)

Berdasarkan kelima pernyataan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan MBKM memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa. Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga keterlibatan langsung dalam masyarakat dapat memperluas wawasan, membentuk sikap toleransi, menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan rasa empati serta tanggung jawab sosial. Selain itu, suasana kekeluargaan dan keterbukaan masyarakat setempat menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di

⁶⁰Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁶¹Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

lapangan. Evaluasi pelaksanaan MBKM dari sisi pengalaman menunjukkan bahwa program ini telah mencapai tujuannya dalam memberikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Namun demikian, bahwa tantangan-tantangan tersebut turut mewarnai proses pelaksanaan.

b. Aspek Motivasi

Dalam kompetensi komunikasi, aspek motivasi merupakan elemen dasar yang menjadi landasan mengapa seseorang mau dan mampu terlibat dalam komunikasi secara aktif dan efektif. Tanpa motivasi yang memadai, seseorang tidak akan terdorong untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang dimilikinya.

Dalam konteks program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), motivasi mahasiswa sangat erat kaitannya dengan kesiapan mereka menghadapi situasi baru yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal, lintas budaya, dan adaptif terhadap lingkungan kerja nyata. Keikutsertaan mahasiswa dalam MBKM bukan sekadar untuk menggugurkan kewajiban akademik, tetapi juga menjadi cerminan dorongan internal untuk membentuk karakter komunikatif yang lebih matang dan kontekstual seperti kepercayaan diri, antusiasme, serta komitmen untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa motivasi mahasiswa dalam mengikuti program MBKM sangat beragam, namun memiliki benang merah yang sama, yaitu keinginan untuk mengembangkan diri dan mengaplikasikan ilmu dalam konteks sosial yang nyata.

Peri menyampaikan bahwa keikutsertaannya dalam program MBKM didasari oleh kebutuhan akademik, yakni untuk mengonversi 20 SKS dari mata kuliah yang

harus diulang. Namun, di samping alasan administratif tersebut, ia juga termotivasi oleh faktor personal dan kultural. Peri, yang berasal dari Toraja, merasa tertarik untuk kembali ke daerah asalnya dan mempelajari lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Toraja yang hidup dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi Peri mencakup aspek pengembangan wawasan sosial serta kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat multikultural.

“Alasan saya mengikuti program MBKM karena untuk mencukupi SKS yang kurang karena ada beberapa mata kuliah yang mengulang, jadi saya mengambil program MBKM ini karena mengkonversi sebanyak 20 SKS. Selain itu, saya juga tertarik karena kebetulan tempatnya di toraja dan berfikir wah bagus kalau di toraja karena saya juga orang toraja jadi pasti seru dan mudah berinteraksi dengan warga disana, kemudian juga tertariknya karena mau tau lebih dalam bagaimana kehidupan orang toraja yang hidup dengan berbagai perbedaan terutama berbeda keyakinan tetapi mereka tetap harmoni dan hidup sejahtera dengan perbedaan dalam lingkungan hidupnya dan selama di sana betul terbukti bahwa kerukunan orang toraja antar umat beragama sangat terjaga dan menjunjung tinggi toleransi antar agama. Bahkan dalam satu rumah yang terdapat 2 agama mereka tetap hidup baik dan menjalani kehidupan dengan kepercayaan masing-masing dan saling mendukung satu sama lain.”⁶² (P)

Sementara itu, Amalia Nurul Fitria mengungkapkan bahwa ia mengikuti MBKM karena merasa proses pembelajaran di dalam kelas belum cukup efektif dalam mengembangkan potensi dirinya. Ia menilai bahwa pembelajaran yang paling bermakna justru terjadi melalui pengalaman langsung di lapangan. Keikutsertaannya dalam MBKM di Tana Toraja bertujuan untuk memperluas pengalaman pengabdian masyarakat, berinteraksi lintas budaya, dan menghadapi tantangan sosial yang

⁶²Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 19 Juli 2025.

kompleks. Baginya, program MBKM merupakan ruang untuk memperkuat kompetensi komunikasi, terutama dalam memahami dinamika sosial yang tidak bisa diperoleh secara maksimal di dalam kelas.

“Alasan saya mengikuti MBKM karena saya merasa bahwa perkuliahan itu apalagi di dalam kelas kurang efisien karena dalam pengembangan potensi dan pengalaman saya secara menyeluruh itu masih kurang kalau hanya di dalam kelas. Bagi saya proses belajar yang paling bermakna itu terjadi di luar lingkungan kelas melalui interaksi langsung dengan masyarakat serta keterlibatan langsung aktif dalam lingkungan sosial. Nahh ketertarikan saya terhadap pengabdian masyarakat itu semakin tumbuh sejak saya terlibat dalam beberapa program pengabdian di beberapa wilayah. Disana saya merasakan sendiri bagaimana ilmu yang saya pelajari bisa langsung di terapkan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Nah pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman saya tetapi juga membentuk kepekaan sosial, mampu komunikasi lintas budaya yang lebih kuat. Serta dengan mengikutkan diri lagi ke program MBKM apalagi di tana Toraja saya ingin memperluas lagi pengalaman tersebut saya melihat Toraja sebagai tempat yang kaya akan budaya, tantangan sosialnya yang sangat banyak serta peluang untuk pengembangan diri itu luas. saya percaya bahwa melalui program ini saya bisa belanja langsung dari realitas lapangan menjadi lebih adaptasi, mengasah kemampuan problem solving yang tidak akan saya dapatkan secara maksimal hanya di ruangan kelas.”⁶³ (ANF)

Ayu Azhara juga menyampaikan alasan serupa. Ia merasa bahwa proses pembelajaran yang monoton di kelas membuatnya kurang bersemangat, sehingga ia terdorong untuk mengikuti program MBKM agar dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari secara nyata di tengah masyarakat. Keikutsertaan Ayu didorong oleh keinginan untuk keluar dari zona nyaman akademik dan masuk ke ruang sosial yang menuntut keterampilan komunikasi yang lebih aktif dan kontekstual.

⁶³Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 20 Juli 2025.

“Karena saya merasa pada saat melakukan pembelajaran di kelas sangat monoton dan saya merasa bosan jadi saya berinisiatif mengikuti MBKM dengan maksud dan tujuan pelajaran yang telah saya pelajari di kampus dapat di pergunakan atau di implementasikan secara nyata melalui program MBKM.”⁶⁴ (AA)

Nur Akhlia Fajrin, menyoroiti aspek efisiensi akademik sebagai motivasinya. Ia menyampaikan bahwa program MBKM memberikan kesempatan untuk belajar di luar kampus namun tetap diakui sebagai bagian dari SKS. Melalui MBKM, ia ingin mempercepat proses studi tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran, dengan harapan dapat segera menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan ke jenjang karier berikutnya. Ini menunjukkan bahwa motivasi akademik dan orientasi masa depan juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan mengikuti MBKM.

“Alasan saya mengikuti program MBKM adalah karena program ini memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kampus yang diakui sebagai bagian dari SKS. Dengan mengikuti program ini, saya bisa mempercepat proses studi tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Saya ingin memanfaatkan peluang ini sebaik mungkin agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu dan segera melanjutkan ke jenjang karier berikutnya.”⁶⁵ (NAF)

Adapun Muh. Fadli, sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, mengungkapkan motivasi untuk mengikuti MBKM sebagai sarana untuk mengasah keterampilan praktis dalam dunia komunikasi dakwah. Ia merasa penting untuk tidak hanya memahami teori komunikasi dan penyiaran Islam, tetapi juga menguji dan mengembangkan kemampuan tersebut dalam praktik nyata. Program MBKM menjadi media yang relevan untuk membentuk kompetensi komunikasi dakwah secara

⁶⁴Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 20 Juli 2025.

⁶⁵Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 20 Juli 2025.

langsung di lapangan, sekaligus mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja ke depan.

“Saya mengikuti program MBKM karena ingin mengembangkan potensi diri di luar kampus, khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Sebagai mahasiswa jurusan ini, saya merasa penting untuk tidak hanya memahami teori-teori komunikasi dakwah di ruang kelas, tetapi juga mengasah keterampilan praktis melalui pengalaman langsung di lapangan. Melalui program MBKM, saya berkesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan dunia kerja, seperti produksi media, penyiaran dakwah, maupun pengelolaan konten keislaman di berbagai platform.”⁶⁶ (MF)

Dari berbagai alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi memainkan peranan penting dalam mendorong mahasiswa untuk mengikuti program MBKM. Motivasi ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan akademik, tetapi juga meliputi keinginan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi secara lebih kontekstual, baik dalam interaksi lintas budaya, pengalaman lapangan, pengabdian sosial, maupun pengembangan pribadi. Temuan ini memperkuat teori kompetensi komunikasi dari Spitzberg dan Cupach, yang menekankan bahwa motivasi merupakan elemen kunci dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif. Tanpa motivasi yang kuat, mahasiswa akan sulit untuk mengoptimalkan interaksi sosial mereka, terutama dalam lingkungan baru yang penuh tantangan seperti dalam program MBKM.

Selain itu mayoritas mahasiswa mengaku merasa cukup hingga sangat percaya diri saat berbicara di depan umum selama mengikuti program MBKM. Kepercayaan diri ini terbentuk karena adanya latar belakang akademik di bidang komunikasi, pengalaman organisasi, serta adanya dukungan dari masyarakat setempat.

⁶⁶Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 19 Juli 2025.

Peri, menyampaikan bahwa ia merasa sangat percaya diri karena merasa identitasnya sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam mendukung kapasitasnya dalam berbicara di depan publik. Terlebih lagi, ia menggunakan bahasa yang sama dengan masyarakat sekitar, yaitu bahasa Toraja, sehingga memudahkan dalam menyampaikan pesan dengan baik.

“Alhamdulillah selama kegiatan MBKM saya sangat percaya diri ketika berbicara di depan masyarakat dikarenakan saya merasa bahwa saya adalah seorang mahasiswa KPI dan juga karena satu bahasa dengan masyarakat setempat.”⁶⁷ (P)

Amalia Nurul Fitria juga merasa cukup percaya diri, karena kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap mahasiswa MBKM cukup besar. Mahasiswa sering diberi tanggung jawab dalam berbagai kegiatan seperti menjadi MC di masjid dan gereja, bahkan membawakan khutbah atau ceramah di acara keagamaan seperti Rambu Solo.

“Cukup percaya diri karena masyarakat disana sudah percayakan ke kita semua, mulai dari mc pada pembukaan/kegiatan kegiatan dimesjid maupun digereja bahkan seringkali teman-teman MBKM juga membawakan khutbah serta ceramah di acara rambu solo”⁶⁸ (ANF)

Ayu Azhara, menegaskan bahwa kepercayaan dirinya meningkat karena ia memiliki bekal keterampilan komunikasi yang dipelajari dari bangku perkuliahan dan organisasi. Ia dipercaya menjadi pemateri dalam beberapa kegiatan, serta selalu terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat di desa.

⁶⁷Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁶⁸Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

“Sangat percaya diri tentunya dengan skill yang di pelajari dikelas dan organisasi saya mampu menjadi pemateri dalam kegiatan selama MBKM yang tentu masyarakat hadir untuk ikut berpartisipasi. selain itu juga, kami selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh masyarakat di desa.”⁶⁹ (AA)

Sementara itu, Nur Akhlia Fajrin merasa cukup percaya diri karena ia sudah terbiasa tampil di depan umum dan terus mengasah kemampuannya, seperti menjadi pembawa acara dalam kegiatan MBKM. Meskipun tidak merasa sangat unggul, ia tetap memiliki keberanian untuk tampil karena pengalaman sebelumnya.

“saya lumayan percaya diri dikarenakan saya sudah terbiasa tampil didepan umum dan juga saya selalu belajar untuk bicara didepan umum contohnya pada saat ada kegiatan saya ditunjuk langsung menjadi mc.”⁷⁰ (NAF)

Muh. Fadli menunjukkan keyakinan diri yang kuat karena merasa dirinya membawa identitas mahasiswa yang diasumsikan memiliki pengetahuan lebih. Ia berusaha menjaga ketenangan dan fokus saat menyampaikan pesan publik.

“Saya selalu merasa percaya diri saat berbicara di depan umum dalam kegiatan MBKM karena kami datang di kampung orang dianggap sebagai mahasiswa yang mempunyai ilmu banyak. Saya juga berusaha untuk tetap tenang dan fokus pada pesan yang ingin disampaikan.”⁷¹ (MF)

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum selama kegiatan MBKM sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, lingkungan sosial yang mendukung, serta latar belakang pendidikan dan organisasi. Kepercayaan diri yang muncul bukan hanya bersifat

⁶⁹Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁷⁰Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁷¹Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

spontan, tetapi dibangun melalui proses pembelajaran, latihan, dan kepercayaan dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Bandura, Maslow, dan DeVito yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Motivasi ini mencerminkan konsep self-efficacy dari Bandura, di mana kepercayaan diri individu tumbuh melalui keberhasilan dalam tugas sebelumnya dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Mahasiswa menjadi lebih efektif, terbuka, dan siap menerima tanggung jawab komunikasi karena adanya pengakuan sosial dan rasa percaya diri yang meningkat.

c. Aspek Keahlian

Aspek keahlian dalam kompetensi komunikasi mencakup kemampuan praktis mahasiswa dalam menyampaikan pesan secara efektif, menjadi pembicara, berdiskusi, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik secara langsung selama pelaksanaan MBKM.

Selain mengasah kompetensi komunikasi, mahasiswa juga mengakui pentingnya peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat yang terjadi dalam tim selama pelaksanaan MBKM. Mereka menyatakan bahwa komunikasi menjadi alat utama untuk menyatukan persepsi, menghindari kesalahpahaman, serta menjaga kekompakan tim.

Peri menyampaikan bahwa kesalahpahaman dalam tim seringkali bersumber dari kurangnya komunikasi. Oleh karena itu, dialog terbuka dianggap penting untuk mengklarifikasi maksud dan membangun pemahaman yang lebih baik.

“Didalam sebuah tim atau kelompok tentunya tidak lepas dari kesalahpahaman komunikasi. Maka dari itu komunikasi sangat penting dalam menyelesaikan konflik antar tim karena memungkinkan dialog terbuka, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan mendorong pemahaman yang lebih baik.”⁷² (P)

Amalia Nurul Fitria menekankan bahwa setiap anggota tim memiliki pendapat yang berbeda-beda, sehingga diperlukan komunikasi yang intens untuk menyatukan persepsi.

“Sangat berperan apalagi kita punya pendapat masing-masing, serta bagaimana cara kita menyatukan persepsi yang berbeda beda itu.”⁷³ (ANF)

Ayu Azhara menyatakan bahwa tanpa komunikasi, potensi konflik akan semakin besar dan dapat menyebabkan kekacauan dalam tim. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi elemen pengikat yang menjaga stabilitas hubungan antar anggota tim.

“Sangat penting, jika tidak adanya komunikasi antar tim semua nya akan miskom yang nantinya berakibat chaos.”⁷⁴ (AA)

Nur Akhlia Fajrin memberikan contoh konkret bahwa dalam kondisi konflik, biasanya salah satu anggota tim mengambil peran sebagai penengah. Ia juga menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dan saling menghargai untuk mencari solusi dan menjaga kekompakan.

“Peran komunikasi sangat penting dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat di tim kami, Meskipun kadang terjadi bentrok pendapat, biasanya ada salah satu dari kami yang menjadi penengah dan membantu menenangkan suasana maka dengan komunikasi yang terbuka dan saling

⁷²Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁷³Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁷⁴Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

menghargai, kami bisa mencari solusi bersama dan menjaga kekompakan tim.”⁷⁵ (NAF)

Muh. Fadli menambahkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga mencegahnya. Menurutnya, keterbukaan dan kejujuran menjadi kunci dalam membangun kepercayaan antaranggota tim.

“Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat di tim saya. Dengan komunikasi yang efektif, kami dapat memahami perspektif masing-masing dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Komunikasi yang terbuka dan jujur juga membantu untuk mencegah kesalahpahaman dan membangun kepercayaan di antara anggota tim.”⁷⁶ (MF)

Peran komunikasi dalam penyelesaian konflik selama pelaksanaan MBKM sangat vital. Mahasiswa mengandalkan komunikasi terbuka, empatik, dan saling menghargai untuk mengatasi perbedaan pendapat serta menjaga hubungan harmonis dalam tim. Berdasarkan teori manajemen konflik dan komunikasi interpersonal, strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa mencerminkan praktik-praktik yang efektif dalam pengelolaan konflik, seperti kolaborasi, diskusi terbuka, dan pembentukan konsensus. Hal ini menunjukkan bahwa melalui program MBKM, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga kompetensi komunikasi yang strategis dan adaptif dalam konteks kerja tim.

Seluruh mahasiswa sepakat bahwa kegiatan MBKM telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Mereka mengakui bahwa keterlibatan langsung dengan masyarakat serta intensitas

⁷⁵Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁷⁶Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

komunikasi dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan profesional membuat mereka semakin percaya diri dan terlatih dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Peri mengatakan bahwa interaksi rutin dengan masyarakat menjadi sarana utama dalam melatih dan mengasah kemampuan komunikasi yang lebih baik. Ia juga menekankan adanya perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan MBKM, terutama dalam hal kemampuan untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang lebih baik.

“Ya.tentu sangat terjadi perubahan dan perkembangan komunikasi saya selama kegiatan MBKM karena setiap harinya selalu berinteraksi dengan masyarakat banyak sehingga dengan itu melatih kemampuan dalam berkomunikasi yang baik.”

“Saya juga merasa dengan adanya kegiatan MBKM yang saya ikuti, adanya perbedaan dengan sebelum kegiatan MBKM dimana yang dulunya belum mampu untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang baik, namun saat kegiatan MBKM melatih kita untuk belajar meningkatkan komunikasi dan sosialisasi yang baik.”⁷⁷ (P)

Amalia Nurul Fitria menyoroti partisipasinya dalam berbagai acara masyarakat yang menuntut keterlibatan langsung. Ini menjadi kesempatan praktis untuk melatih kemampuan komunikasi publik dan interpersonal. Ia juga menyatakan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat menjadi faktor utama yang melatih dirinya untuk aktif berkomunikasi, karena mereka diberikan kepercayaan dan tanggung jawab sebagai representasi mahasiswa MBKM.

“Yah, cukup berkembang karena di sana sangat banyak acara yang harus di hadiri, di ikuti serta ikut terlibat langsung dalam satu acara. Masyarakat juga disana betul-betul memberikan kita wadah untuk mengisi tiap acara, selalu

⁷⁷Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

memprioritaskan kami selaku mahasiswa MBKM dari segi esensinya.”⁷⁸ (ANF)

Ayu Azhara menunjukkan bahwa tidak hanya keterampilan komunikasi yang meningkat, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial, terutama dalam konteks budaya masyarakat lokal. Ia juga menjelaskan bahwa dirinya yang sebelumnya kurang terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat, menjadi lebih aktif dan terbuka selama pelaksanaan program MBKM.

“Iya. Selain kemampuan komunikasi saya yang meningkatkan, kemampuan skill beradaptasi pun meningkat khususnya di masyarakat. Di mana sebelumnya komunikasi saya yang awalnya tidak terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat, tetapi pada saat MBKM saya aktif berinteraksi dengan masyarakat bahkan dari berbagai kalangan.”⁷⁹ (AA)

Nur Akhlia Fajrin menyebutkan bahwa selama program MBKM, ia mengalami peningkatan dalam aspek keberanian menyampaikan pendapat, mengungkapkan ide dengan jelas, dan berdiskusi secara terbuka dengan tim maupun masyarakat serta kemampuan menyesuaikan cara komunikasi dengan berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama hingga pejabat pemerintahan.

“Ya, tentunya saya merasa kemampuan komunikasi saya berkembang cukup signifikan selama mengikuti MBKM. Saya mulai menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belajar mengungkapkan ide secara jelas, mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan seperti masyarakat, tokoh agama, atau bahkan pemerintah dan belajar menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kondisi dan situasi situasi serta lebih terbuka dalam berdiskusi dengan tim maupun masyarakat sekitar.”⁸⁰ (NAF)

⁷⁸Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁷⁹Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁸⁰ Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

Muh. Fadli menegaskan bahwa melalui pengalaman komunikasi dengan beragam individu dan dalam situasi yang bervariasi, keterampilannya dalam menyampaikan dan menerima pesan mengalami kemajuan signifikan. Ia juga menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam pelaksanaan MBKM membuatnya mampu berkomunikasi lebih percaya diri dan efektif, sekaligus mengembangkan fleksibilitas dalam menghadapi situasi komunikasi yang beragam.

“Ya, saya merasa kemampuan komunikasi saya berkembang selama mengikuti MBKM. saya memiliki kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dalam berbagai situasi dan dengan orang-orang yang berbeda, sehingga saya dapat meningkatkan keterampilan saya dalam berkomunikasi. Kegiatan MBKM juga sangat membantu meningkatkan komunikasi saya. saya dapat belajar dari pengalaman nyata dan meningkatkan keterampilan saya dalam berkomunikasi dengan orang lain.”⁸¹ (MF)

Program MBKM berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Interaksi langsung dengan masyarakat, pelibatan dalam berbagai kegiatan, dan kerja tim yang intens mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal dan publik secara praktis. Berdasarkan teori Spitzberg & Cupach serta Kolb, pengalaman selama MBKM mencerminkan proses pembelajaran holistik dan situasional yang efektif dalam membentuk keterampilan komunikasi yang adaptif, empatik, dan percaya diri. Selain itu, program MBKM juga terbukti memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa. Dengan menghadirkan mereka langsung dalam berbagai situasi sosial dan profesional, mahasiswa mendapatkan pengalaman otentik yang memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi secara

⁸¹Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

lisan, memahami konteks sosial-budaya, menyesuaikan pesan sesuai audiens, serta mengelola komunikasi dalam tim dan masyarakat luas.

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah kemampuan komunikasi mahasiswa diuji secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat di lokasi penempatan. Salah satu aspek penting yang muncul dari hasil wawancara adalah tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalin komunikasi langsung dengan masyarakat setempat. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, seperti perbedaan bahasa, tetapi juga menyangkut sensitivitas budaya dan keberagaman sosial.

Peri, mengungkapkan bahwa secara umum komunikasi dengan masyarakat setempat tidak terlalu sulit karena adanya kesamaan bahasa daerah, yaitu bahasa Toraja. Namun, ia juga menekankan bahwa tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga tutur kata agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat yang beragam.

“Secara komunikasi langsung antar masyarakat setempat tantangan tidak begitu sulit dikarenakan dalam berkomunikasi kepada masyarakat cukup mudah dan tidak kaku sebab dalam berkomunikasi satu bahasa daerah yaitu bahasa toraja. Namun tentunya ada juga tantangan yang akan dihadapi yakni bagaimana menjaga lisan dan ucapan ketika melakukan komunikasi kepada masyarakat yang berbeda-beda.”⁸² (P)

Berbeda dengan Peri, Amalia Nurul Fitria mengalami kesulitan dalam aspek bahasa karena tidak terbiasa dengan bahasa Toraja yang merupakan bahasa sehari-

⁸²Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

hari masyarakat di lokasi MBKM. Ia menganggap bahwa perbedaan bahasa menjadi tantangan utama dalam menjalin komunikasi yang efektif.

“Tantangan utama yang saya hadapi selama MBKM, yah dari segi bahasanya yang susah dimengerti karena bahasa sehari-hari masyarakat di sana menggunakan bahasa sesuai sukunya yaitu bahasa Toraja.”⁸³ (ANF)

Senada dengan hal tersebut, Ayu Azhara juga mengakui bahwa tantangan utamanya adalah perbedaan bahasa. Sebagai mahasiswa asal Bugis, ia merasa cukup kesulitan dalam berkomunikasi terutama dengan masyarakat dari berbagai usia yang menggunakan bahasa lokal dalam aktivitas sehari-hari.

“Tantangan utama tentu bahasa. Saya yang notabene orang Bugis lalu berada di tengah orang Toraja cukup sulit dalam berbicara, apalagi di sana kami berbicara dengan berbagai kalangan usia.”⁸⁴ (AA)

Nur Akhlia Fajrin, juga mengungkapkan tantangan yang serupa. Ia berasal dari Pinrang dan tidak memahami bahasa Toraja dengan baik, juga mengungkapkan keterbatasan dalam memahami bahasa lokal. Ketika masyarakat lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka, proses komunikasi menjadi terhambat, terutama pada awal pelaksanaan program MBKM.

“Tantangan yang saya hadapi mungkin dari segi bahasa karena kebetulan saya asalnya dari Pinrang, jadi saya kurang mengerti dan tahu berbahasa Toraja karena kebanyakan masyarakat di sana masih menggunakan bahasa daerahnya sendiri.”⁸⁵ (NAF)

⁸³Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁸⁴Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁸⁵Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

Dari ketiga pernyataan tersebut, terlihat bahwa latar belakang daerah asal mahasiswa sangat berpengaruh terhadap tingkat kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa lokal di lokasi MBKM. Berbeda dengan mahasiswa lainnya, Muh. Fadli menyoroti tantangan komunikasi dari sudut pandang yang lebih luas, yakni terkait dengan memahami harapan masyarakat dan perbedaan budaya.

“Tantangan utama yang saya hadapi saat berkomunikasi secara langsung dengan pihak mitra/masyarakat adalah memahami kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu, saya juga perlu mempertimbangkan perbedaan budaya dan bahasa yang mungkin ada.”⁸⁶ (MF)

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya membutuhkan kemampuan berbahasa, tetapi juga sensitivitas budaya, empati, dan kemampuan mendengarkan secara aktif agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan tepat.

Dari pernyataan mahasiswa yang diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam komunikasi selama pelaksanaan MBKM adalah perbedaan bahasa daerah. Mahasiswa yang memiliki latar belakang etnis atau asal daerah yang berbeda dengan masyarakat setempat merasakan adanya hambatan dalam memahami dan menyampaikan pesan secara efektif. Meskipun ada yang merasa terbantu karena menggunakan bahasa yang sama (seperti Peri), mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan bahasa sebagai tantangan dominan.

⁸⁶ Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki pandangan dan masukan yang konstruktif terkait pengembangan program MBKM ke depan, khususnya dalam aspek keterampilan komunikasi.

Peri menekankan pentingnya keberlanjutan program MBKM karena dianggap memberikan ruang nyata bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kreativitas secara langsung di tengah masyarakat.

“Adapun saran saya untuk kegiatan MBKM kedepannya saya berharap kegiatan semacam ini terus berlanjut sebab sangat berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Kegiatan ini menjadikan ruang bagi mahasiswa untuk meningkatkan skills dan kreatif yang akan di berikan langsung kepada masyarakat.”⁸⁷ (P)

Amalia Nurul Fitria menyarankan agar durasi program MBKM ditambah. Menurutnya, periode lima bulan belum cukup untuk menjalin relasi sosial yang kuat atau memahami budaya lokal secara mendalam, yang merupakan fondasi penting dalam pengembangan komunikasi lintas budaya.

“Semoga MBKM kedepannya boleh ditambah lagi durasinya supaya mahasiswa betul betul merasakan kondisi dan situasi di lokasi yang ditetapkan, menurut saya kalo hanya 5 bulan itu belum cukup untuk memahami budaya setempat.”⁸⁸ (ANF)

Ayu Azhara memberikan pandangan bahwa keberhasilan pengembangan komunikasi selama MBKM sangat bergantung pada inisiatif dan keterlibatan aktif mahasiswa itu sendiri. Ketika mahasiswa aktif, maka keterampilan komunikasi juga berkembang.

⁸⁷Peri, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁸⁸Amalia Nurul Fitria, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

“Tergantung bagaimana individu menjalani kegiatan ini, ketika individu aktif dalam saat MBKM kemungkinan skill komunikasi akan meningkat sedang ketika individu tdk aktif maka dapat mempengaruhi saat berkomunikasi.”⁸⁹ (AA)

Nur Akhlia Fajrin mengusulkan adanya pelatihan komunikasi sebelum dan selama pelaksanaan MBKM, serta menciptakan ruang diskusi antar kelompok dan refleksi rutin untuk membantu mahasiswa menyadari perkembangan keterampilan mereka.

“Saran saya agar pelaksanaan MBKM ke depan lebih mendukung pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa adalah dengan menyediakan lebih banyak pelatihan komunikasi sebelum dan selama program berlangsung, mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi lintas kelompok, serta memberikan ruang refleksi atau evaluasi rutin agar mahasiswa dapat menyadari dan mengasah kemampuan komunikasinya secara berkelanjutan.”⁹⁰ (NAF)

Muh. Fadli menambahkan bahwa mahasiswa sebaiknya diberikan lebih banyak kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih aplikatif.

“Saran saya agar pelaksanaan MBKM ke depan bisa lebih mendukung pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa adalah dengan menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi dalam berbagai situasi.”⁹¹ (MF)

Dari berbagai saran yang disampaikan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa MBKM memiliki potensi besar sebagai wadah pembelajaran komunikasi yang

⁸⁹Ayu Azhara, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁹⁰Nur Akhlia Fajrin, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

⁹¹Muh. Fadli, Mahasiswa MBKM, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare, Tanggal 22 Mei 2025.

efektif, namun perlu adanya penguatan dari segi pelatihan komunikasi, peningkatan durasi program, dukungan refleksi terstruktur, dan peningkatan motivasi individu. Dukungan sistematis dan kesadaran aktif mahasiswa menjadi dua komponen utama yang harus diperhatikan agar keterampilan komunikasi benar-benar terbangun secara optimal selama MBKM.

Dosen pembimbing menegaskan bahwa kompetensi komunikasi sangat penting dalam pelaksanaan MBKM. Beliau menyampaikan:

“Kompetensi komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung program MBKM yang diikuti oleh mahasiswa. Sebab sebaik apapun programnya apabila tidak dipahami dan didukung oleh masyarakat maka program MBKM tidak akan berjalan. Pemahaman harus dibentuk melalui komunikasi yang interaktif antara peserta MBKM dan masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat.”⁹² (N)

Menurut beliau, kompetensi komunikasi mahasiswa mencakup dua aspek penting, yaitu cara penyampaian pesan dan substansi isi pesan. Penyampaian pesan yang efektif harus mempertimbangkan budaya komunikasi di lokasi masing-masing. Hal ini penting karena setiap masyarakat memiliki karakteristik dan prosedur komunikasi yang berbeda. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan konteks budaya lokal, baik dalam setting formal maupun informal.

“Artinya setiap mahasiswa harus mampu menyampaikan ide, gagasan, tujuan, program dengan prosedur yang bisa diterima pihak lain, apakah perusahaan, atau masyarakat desa di mana setiap tempat memiliki tata cara prosedur penyampaian.” (N)

Dalam praktiknya, kemampuan komunikasi mahasiswa sangat bervariasi:

⁹²Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025

“Ada yang sangat cepat beradaptasi, ada juga yang lambat. Bahkan ada yang sudah sangat menyatu dengan masyarakat karena sangat interaktif sehingga gap communication-nya tidak ada lagi.” (N)

Durasi MBKM yang cukup lama (sekitar lima bulan) dinilai memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Pengalaman berada di lingkungan baru dan jauh dari keluarga menuntut mahasiswa untuk membangun adaptasi yang kuat melalui komunikasi.

2. Evaluasi Kompetensi Komunikasi dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diterapkan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare merupakan bentuk implementasi dari kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk memberikan ruang pembelajaran di luar program studi. Pelaksanaan MBKM mencakup kegiatan magang, pertukaran pelajar, asisten mengajar, proyek kemanusiaan, hingga membangun desa. Penelitian ini dilakukan di kampus IAIN Parepare dengan melibatkan dosen pembimbing lapangan, kepala pusat kurikulum & MBKM, serta mahasiswa peserta program MBKM yang ditempatkan di beberapa lokasi pengabdian, salah satunya di wilayah Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program MBKM melalui model evaluasi terstruktur CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diterapkan dalam dua bentuk; evaluasi melalui sistem informasi (SISFO) dan evaluasi secara offline (manual/lapangan).

A. Evaluasi Pelaksanaan MBKM melalui Sistem Informasi (SISFO)

Pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare telah didukung oleh penggunaan teknologi informasi, khususnya melalui Sistem Informasi Akademik (SISFO) kampus. SISFO menjadi salah satu instrumen utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan kegiatan MBKM. Evaluasi terhadap pelaksanaan MBKM melalui SISFO dilakukan untuk menilai sejauh mana sistem ini mendukung efektivitas program.

Evaluasi pelaksanaan program (MBKM) melalui sistem informasi (SISFO) merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan untuk melihat efektivitas monitoring, pelaporan, dan dokumentasi aktivitas mahasiswa selama menjalankan program, menjamin kelancaran administrasi, pendataan, serta pengawasan aktivitas mahasiswa dan dosen pembimbing. SISFO juga menjadi platform strategis untuk mendokumentasikan pelaksanaan program, termasuk pendaftaran, penempatan, monitoring, hingga pelaporan kegiatan.

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Pelaksanaan program MBKM telah difasilitasi dengan sistem informasi (SISFO) sebagai sarana pelaporan dan pemantauan kegiatan mahasiswa. Meskipun secara sistemik SISFO memiliki potensi besar dalam mendukung transparansi dan efisiensi pelaksanaan MBKM. Namun demikian, informan mengaku adanya beberapa kendala dan tantangan ditemukan yang berdampak pada efektivitas komunikasi dan pelaporan. Akses internet yang terbatas di lokasi MBKM membuat mahasiswa kesulitan mengisi log harian, kurangnya pelatihan awal bagi mahasiswa terkait cara penggunaan sistem, belum maksimalnya integrasi data antara fakultas dan pusat

layanan MBKM DIKTI, sehingga beberapa data masih harus dimasukkan secara manual ke platform nasional.

“Tantangan terbesar adalah saat mahasiswa berada di lokasi pengabdian yang sinyalnya buruk. Selain itu, masih ada mahasiswa yang belum familiar dengan fitur-fitur SISFO. Ini tentu perlu pendampingan lebih lanjut.”⁹³ (F)

Informan menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM tidak hanya menuntut kompetensi komunikasi interpersonal, tetapi juga kompetensi komunikasi digital dan adaptif. Kesulitan mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan SISFO menjadi indikator bahwa pelatihan dan pemahaman teknologi merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan program MBKM. Ini juga menegaskan pentingnya strategi evaluasi berbasis kondisi lapangan dan kesiapan teknologi

Tanggal	Aktivitas	Status Validasi	Aksi
30 s.d. 31 Des 2024	TUKAB		
23 s.d. 27 Des 2024	Mencari FDN (formulir data nasabah)		
16 s.d. 20 Des 2024	Tukab (tukar uang kertas antar bank)		
09 s.d. 13 Des 2024	stempel bank uang		
02 s.d. 06 Des 2024	Memasukkan Data Nasabah		
25 s.d. 29 Nov 2024	Stempel ban uang		
18 s.d. 22 Nov 2024	Stempel tutup rekening		

⁹³Fajriyani, Kepala Pusat Kurikulum & MBKM IAIN Parepare, Tanggal 23 Juni 2025.

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa pengembangan SISFO merupakan respon terhadap kebutuhan digitalisasi dan akuntabilitas pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi konteks yang mengharuskan adanya kesesuaian program dengan kebutuhan institusional dan regulasi nasional.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Penguatan sistem informasi (SISFO) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen informasi di lingkungan kampus, khususnya dalam mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). SISFO tidak hanya menjadi alat administrasi, tetapi juga menjadi infrastruktur penting dalam mendokumentasikan kegiatan, menilai capaian, dan menjembatani komunikasi antara mahasiswa, dosen, dan mitra.

Sebagai bagian dari evaluasi, informan menyarankan beberapa penguatan sistem yaitu, perlu adanya sinkronisasi yang lebih kuat antara sistem fakultas dan pusat MBKM, dibutuhkan pelatihan atau simulasi penggunaan SISFO bagi mahasiswa sebelum keberangkatan, menambahkan fitur offline atau sistem backup untuk daerah yang minim jaringan.

“Kalau sistemnya bisa offline dulu dan otomatis tersimpan, itu akan sangat membantu mahasiswa yang mengabdikan di desa terpencil.”⁹⁴ (F)

Evaluasi terhadap pelaksanaan MBKM melalui SISFO menunjukkan bahwa sistem ini berkontribusi positif dalam mendukung manajemen dan pemantauan program MBKM secara digital dan efisien. Namun, tantangan dalam hal aksesibilitas,

⁹⁴Fajriyani, Kepala Pusat Kurikulum & MBKM IAIN Parepare, Tanggal 23 Juni 2025.

pelatihan teknis, dan integrasi data perlu segera diatasi agar pelaksanaan program lebih optimal. Dukungan sistem informasi yang kuat tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memberikan rekam jejak digital yang sangat berguna untuk evaluasi berkelanjutan.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Fajriyani Selaku Kepala Pusat Kurikulum MBKM menyampaikan bahwa SISFO MBKM digunakan untuk pendataan mahasiswa peserta MBKM, pencatatan lokasi pengabdian, pemantauan kegiatan mahasiswa, dan laporan perkembangan dari dosen pembimbing lapangan. Sistem ini juga menjadi basis evaluasi program berbasis data, yang memudahkan proses akreditasi, evaluasi kinerja, dan perencanaan tahun berikutnya.

“Sistem informasi ini membantu kami dalam memetakan jumlah peserta, lokasi pengabdian, dan progres mereka selama kegiatan MBKM berlangsung. namun masih banyak mahasiswa yang belum terbiasa atau tidak paham cara menggunakannya dengan baik. Akibatnya, pelaporan tidak tepat waktu dan data yang masuk tidak valid. Tetapi, melalui laporan berkala dari dosen pembimbing, kami dapat memantau dan mengevaluasi dinamika program di lapangan.”⁹⁵ (F)

Pernyataan informan menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan MBKM sangat bergantung pada kompetensi komunikasi digital mahasiswa. Kelemahan dalam pemanfaatan sistem informasi menyebabkan gangguan pada pelaporan, evaluasi, dan monitoring program. Oleh karena itu, evaluasi kompetensi komunikasi mahasiswa dalam MBKM harus mencakup tidak hanya kemampuan interpersonal, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap media dan teknologi komunikasi.

⁹⁵Fajriyani, Kepala Pusat Kurikulum & MBKM IAIN Parepare, Tanggal 23 Juni 2025.

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Fajriyani menilai bahwa penggunaan SISFO memberikan akses cepat dan data terpusat, sehingga memudahkan pelacakan administrasi. Mahasiswa dapat mengunggah laporan kegiatan, absen harian, hingga dokumentasi visual, yang kemudian dapat diverifikasi oleh dosen pembimbing dan admin MBKM.

“Mahasiswa tidak perlu mengirim laporan manual seperti sebelumnya. Dengan SISFO, semuanya terdokumentasi secara digital dan dapat diakses kapan saja.”⁹⁶ (F)

Sistem ini juga dinilai meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, karena setiap kegiatan mahasiswa tercatat dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini menjadi penting terutama dalam proses pelaporan ke pihak rektorat maupun kementerian.

B. Evaluasi Pelaksanaan MBKM secara Offline

Pelaksanaan MBKM secara offline merupakan bentuk implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dilakukan langsung di lapangan, di mana mahasiswa terlibat secara fisik dan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam konteks Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, kegiatan ini berlangsung di wilayah Tana Toraja.

Evaluasi secara offline dilakukan melalui kunjungan lapangan, observasi langsung, serta komunikasi dengan pihak mitra MBKM seperti sekolah, lembaga sosial, kantor pemerintah, dan organisasi masyarakat. Evaluasi ini penting karena memberikan gambaran utuh terhadap pengalaman mahasiswa di lapangan.

⁹⁶Fajriyani, Kepala Pusat Kurikulum & MBKM IAIN Parepare, Tanggal 23 Juni 2025.

Hasil wawancara dengan dosen pembimbing lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM secara langsung di masyarakat memberikan banyak pengalaman praktis bagi mahasiswa, khususnya dalam pengembangan *soft skills* seperti komunikasi, kerja tim, adaptasi budaya, dan kepemimpinan.

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks dilakukan untuk memahami latar belakang, kebutuhan program MBKM, tujuan pelaksanaan MBKM secara offline dan urgensi kompetensi komunikasi sebagai modal utama keberhasilan pelaksanaan program di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pembimbing dan mahasiswa peserta MBKM, diketahui bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung program MBKM. Komunikasi menjadi jembatan antara mahasiswa dengan masyarakat maupun mitra tempat MBKM dilakukan. Program MBKM yang tidak disampaikan secara baik kepada masyarakat berpotensi gagal karena tidak dipahami dan tidak didukung secara sosial.

“Kompetensi komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung program MBKM yang diikuti oleh mahasiswa. Sebab sebaik apapun programnya apabila tidak dipahami dan didukung oleh masyarakat maka program MBKM tidak akan berjalan. Pemahaman harus dibentuk melalui komunikasi yang interaktif antara peserta MBKM dan masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat.”⁹⁷ (N)

⁹⁷Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk mampu menyampaikan pesan yang bersifat lintas budaya dan lintas sosial. Teori interaksi sosial relevan digunakan di sini, dimana keberhasilan komunikasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun relasi dan memahami norma interaksi yang berlaku di masyarakat setempat.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi input dilakukan untuk menilai kesiapan institusi dan mahasiswa dalam mengikuti program MBKM secara offline, khususnya terkait penguasaan komunikasi.

Dari wawancara, diketahui bahwa dosen pembimbing memberikan pelatihan awal terkait teknis program. Namun, tidak semua mahasiswa mendapatkan pelatihan komunikasi secara spesifik, karena dianggap telah memiliki dasar komunikasi melalui mata kuliah yang telah ditempuh sebelumnya.

“Diberikan pelatihan sesuai dengan program yang akan dikerjakan dalam bentuk kemitraan, kalau di KPI misalnya melakukan coaching pendirian dan pengelolaan website karena menjadi program yang akan dilaksanakan pada lokasi MBKM. Kalau MBKM di industri media juga dilakukan penyampaian awal, namun tidak diberikan lagi pelatihan karena telah melulusi banyak mata kuliah yang relevan dengan program yang akan dijalankan di lokasi MBKM.”⁹⁸ (N)

Kesiapan mahasiswa juga dinilai beragam. Ada mahasiswa yang cepat beradaptasi dan membaur dengan masyarakat, sementara yang lain lambat dalam

⁹⁸Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

membangun interaksi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pembekalan praktis komunikasi dan pemetaan karakter mahasiswa sebelum penempatan.

Teori kompetensi komunikasi menegaskan bahwa kompetensi bukan hanya soal kemampuan berbicara, tetapi juga meliputi kesiapan, sensitivitas budaya, dan kemampuan memahami struktur pesan yang sesuai dengan audiens.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses melihat sejauh mana pelaksanaan program MBKM secara nyata dilakukan di lapangan, serta bagaimana mahasiswa menghadapi tantangan komunikasi yang muncul. Proses evaluasi lapangan memungkinkan dosen mengamati langsung interaksi mahasiswa dengan masyarakat, serta kesulitan yang dihadapi. Observasi langsung juga memungkinkan refleksi terhadap kompetensi komunikasi dan etika mahasiswa.

Dosen pembimbing tidak hanya mendampingi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang memotivasi mahasiswa, serta melakukan observasi untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi mahasiswa. Mereka memberikan arahan, membimbing diskusi reflektif, dan membantu menyelesaikan kendala yang dihadapi mahasiswa.

Informan menyampaikan bahwa mahasiswa menghadapi kendala dalam memahami budaya komunikasi lokal, terutama pada tahap awal penempatan. Kesulitan memahami norma komunikasi menyebabkan kecanggungan, bahkan stres. Di sisi lain, beberapa mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif komunikasi atau membuka ruang interaksi.

“Tantangan dari segi kompetensi komunikasi yang pertama adalah kurang memahami budaya komunikasi ditempat yang baru sehingga terkadang sulit dalam waktu singkat menguasai medan komunikasi. Pengalaman adaptasi baru dibangun sehingga betul-betul mahasiswa pada tahap awal mengalami stres dengan berbagai hal asing yang ditemui dilokasi yang berbeda dengan keadaan lingkungan yang biasa. Yang kedua tantangan program yang meski diselaraskan dan menuntut komunikasi intensif diawal. Terkadang pula ada yang tidak memiliki inisiatif memulai komunikasi atau membuka ruang interaksi tentang ide-ide yang harus dijalankan dalam kemitraan di lokasi MBKM.”⁹⁹ (N)

Bahkan terdapat mahasiswa yang melanggar prosedur komunikasi, seperti meninggalkan lokasi MBKM sebelum waktunya tanpa melapor ke dosen pembimbing. Hal ini menunjukkan lemahnya etika komunikasi dan tidak adanya pemahaman terhadap prosedur komunikasi kelembagaan.

“Ada yang melakukan tindakan tanpa melakukan koordinasi dengan pembimbing. Ada juga yang menganggap MBKM sebagai penyelamatan dari mata kuliah yang eror, sehingga menjalankan MBKM tidak memiliki keseriusan. Ada yang bahkan sudah kembali dari lokasi MBKM sebelum waktunya dan tanpa melapor pada dosen pembimbing, padahal perilaku seperti itu dianggap tidak memiliki kompetensi komunikasi yang baik karena tidak memiliki prosedural standar penyampaian komunikasi. Tidak beradab dan merusak nama baik institusi serta merusak kerjasama yang telah dibangun hanya karena tidak melakukan prosedural komunikasi yang sesuai.”¹⁰⁰ (N)

Pengamatan langsung ini memberikan gambaran nyata tentang proses pembelajaran kontekstual mahasiswa, yang tidak selalu tercermin dalam laporan di SISFO. Dalam teori interaksi simbolik, tindakan mahasiswa yang tidak sesuai prosedur mencerminkan lemahnya kesadaran akan "peran sosial" yang seharusnya mereka jalankan sebagai wakil institusi di tengah masyarakat.

⁹⁹Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

¹⁰⁰Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Hasil dari evaluasi offline memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi, adaptasi budaya, dan kepedulian sosial mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menyelesaikan tugas formal, tetapi juga belajar nilai-nilai sosial. Evaluasi produk bertujuan melihat hasil akhir pelaksanaan MBKM, khususnya dalam pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa.

Selama program berlangsung (± 5 bulan), mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Menurut informan, mahasiswa yang mampu membangun komunikasi dengan baik akan lebih sukses dalam menjalankan program, dan bahkan dipercaya memegang peran penting dalam kegiatan sosial keagamaan.

“Semakin baik kompetensi komunikasi mahasiswa akan semakin berhasil dalam melaksanakan MBKM. Dalam durasi waktu yang sangat lama yakni 5 bulan, mahasiswa memiliki rentang waktu yang panjang dalam meleakuykan interaksi dengan mitra dan tempat melakukan MBKM.”¹⁰¹ (N)

Selain itu, informan menekankan bahwa MBKM menjadi ruang kuliah yang sebenarnya yang menuntut adaptasi, kemandirian, dan profesionalisme. Mahasiswa yang serius akan memperoleh peningkatan komunikasi dan karakter, sedangkan yang tidak siap hanya akan menyia-nyiakan peluang pembelajaran.

“Mahasiswa yang melakukan MBKM sebaiknya memiliki persiapan yang matang, jangan mengikuti MBKM karena mau bersantai-santai dan memilih untuk lari dari kelas kuliah. Sebab MBKM merupakan ruang kuliah yang menuntut kompetensi komunikasi dan adaptasi yang tinggi. Disertai dengan kemandirian dan kemampuan dalam menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Mengikuti MBKM akan mengasah keterampilan komunikasi sebab iya

¹⁰¹Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

menjadi ruang kuliah yang membutuhkan fleksibilitas adaptasi yang tinggi, karena berhadapan dengan berbagai karakter dan tuntutan kerja yang dibarengi dengan pemenuhan ekspektasi mitra akan profesionalitas dan karakter Islami yang dimiliki oleh mahasiswa IAIN Parepare.”¹⁰² (N)

Hasil ini mendukung teori kompetensi komunikasi dan interaksi sosial, di mana pelatihan sosial langsung menjadi sarana terbaik dalam meningkatkan kecakapan komunikasi, adaptasi budaya, dan penguatan karakter Islami mahasiswa.

1). Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Masyarakat

Dosen pembimbing menyampaikan bahwa mahasiswa MBKM menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik yang bersifat keagamaan, sosial, maupun budaya. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dipercaya menjadi koordinator kegiatan, MC, penceramah, serta fasilitator pelatihan.

“Kami melihat secara langsung bagaimana mahasiswa mampu menempatkan diri dalam lingkungan masyarakat, mereka diberikan peran penting seperti menjadi pembawa acara, bahkan membawakan khutbah dan ceramah di acara Rambu Solo. Ini tidak terjadi jika mahasiswa hanya belajar di kelas.”¹⁰³ (N)

Pernyataan dosen pembimbing memperkuat bahwa MBKM efektif sebagai sarana pengembangan kompetensi komunikasi praktis mahasiswa, yang tidak mungkin diperoleh hanya melalui pembelajaran di ruang kelas. Pengalaman mahasiswa dalam menjalankan peran penting dalam acara adat menunjukkan keberhasilan dalam membangun kemampuan komunikasi yang bersifat adaptif, kontekstual, dan sosial-kultural. Hal ini menegaskan pentingnya MBKM

¹⁰²Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

¹⁰³Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

sebagai strategi pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mendorong mahasiswa keluar dari zona teoritis menuju interaksi nyata.

2). Penguatan Kompetensi Komunikasi

Melalui interaksi langsung, mahasiswa mengalami proses penguatan komunikasi interpersonal dan komunikasi publik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka berbicara di depan umum, berdiskusi, menjalin relasi sosial, dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai dengan budaya lokal.

“Komunikasi mahasiswa sangat berkembang. Mereka yang sebelumnya canggung, menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan bahkan bisa menjalin komunikasi lintas agama dan budaya di lokasi pengabdian.”¹⁰⁴ (N)

Jawaban informan mencerminkan bahwa pelaksanaan MBKM berdampak positif terhadap pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa, khususnya dalam konteks keberagaman. Mahasiswa tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga secara emosional dan kultural, yang ditunjukkan melalui keberanian dan kemampuan mereka menjalin komunikasi dengan masyarakat lintas agama dan budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa MBKM dapat menjadi sarana efektif untuk melatih komunikator yang inklusif, adaptif, dan siap menghadapi dinamika sosial di masyarakat.

¹⁰⁴Nurhakki, Dosen Pembimbing Lapangan MBKM, Tanggal 13 Juni 2025.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare dalam Pelaksanaan MBKM

Kompetensi komunikasi merupakan salah satu fokus utama dalam pelaksanaan program MBKM, terutama karena mahasiswa terlibat langsung dalam lingkungan yang menuntut interaksi sosial yang aktif. Berdasarkan teori Spitzberg dan Cupach, kompetensi komunikasi mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, motivasi, dan keahlian. Kompetensi komunikasi bukan hanya sekadar berbicara, tetapi melibatkan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan sesuai konteks, memahami norma komunikasi sosial, serta mampu membangun relasi interpersonal yang bermakna. Pelaksanaan MBKM menjadi wahana nyata bagi mahasiswa untuk menerapkan teori ini secara praktis di masyarakat.

Teori kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach menekankan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan interaksi antara tiga dimensi utama, yakni; (1) Motivasi keinginan atau dorongan individu untuk terlibat dalam komunikasi. (2) Pengetahuan pemahaman kognitif terhadap proses, aturan, dan norma komunikasi yang relevan. (3) Keterampilan (Keahlian) kemampuan teknis untuk melaksanakan perilaku komunikasi secara efektif.

Ketiga dimensi ini bersifat interaktif dan kontekstual. Seseorang dapat dikatakan kompeten secara komunikatif bila mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan norma sosial, budaya, dan hubungan interpersonal yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan MBKM, yang membawa mahasiswa keluar dari zona akademik ke lingkungan sosial masyarakat, menjadi lahan yang sangat tepat untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut secara simultan.

a. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan meliputi pemahaman mahasiswa tentang prinsip dan nilai-nilai komunikasi, termasuk kesadaran akan pentingnya komunikasi antarbudaya dan etika komunikasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman baru tentang bahasa lokal, kebudayaan masyarakat setempat, serta norma-norma sosial yang berlaku.

Peri menyampaikan bahwa ia belajar berbicara fasih dalam bahasa Toraja dan memahami kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam aspek komunikasi lintas budaya. Amalia Nurul Fitria menambahkan pentingnya diskusi dan penyelesaian masalah sebagai bentuk komunikasi fungsional. Ayu Azhara menyoroti pemahaman bahasa daerah sebagai wujud pembelajaran budaya lokal. Nur Akhlia Fajrin dan Muh. Fadli menekankan pentingnya komunikasi terbuka, adaptif, dan empatik.

Secara keseluruhan, mahasiswa mengalami peningkatan pengetahuan yang bersifat kognitif melalui pengalaman langsung, yang sesuai dengan pendekatan experiential learning (Kolb) yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber belajar. Hal ini selaras dengan teori kompetensi komunikasi yang menempatkan pengetahuan sebagai landasan awal dari interaksi yang efektif.

Pengetahuan komunikasi yang dimiliki mahasiswa memungkinkan mereka untuk memahami konteks sosial-budaya, norma interaksi lokal, serta memahami siapa lawan bicara, kapan harus berbicara, dan bagaimana menyampaikan pesan secara tepat. Pengetahuan ini penting dalam interaksi MBKM karena mahasiswa berada di lingkungan multikultural yang memerlukan kepekaan lintas budaya.

b. Aspek Motivasi

Aspek motivasi mengacu pada dorongan internal mahasiswa untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif. Informan menyatakan bahwa mereka merasa percaya diri berbicara di depan umum karena latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi, dan dukungan masyarakat.

Peri mengaitkan rasa percaya dirinya dengan identitas sebagai mahasiswa KPI dan penggunaan bahasa Toraja. Amalia Nurul Fitria merasa lebih percaya diri karena diberikan kepercayaan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan. Ayu Azhara menekankan pengalaman di organisasi dan kelas sebagai faktor peningkatan kepercayaan diri. Nur Akhlia Fajrin dan Muh. Fadli juga merasakan hal serupa.

Motivasi yang kuat ini sejalan dengan konsep self-efficacy dari Bandura, di mana keberhasilan sebelumnya dan dukungan lingkungan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan peran komunikasi. Dalam teori kompetensi komunikasi, motivasi menjadi fondasi yang menentukan apakah individu akan terlibat secara aktif dalam situasi komunikasi atau menghindar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih terbuka dalam menyampaikan gagasan, mengambil peran dalam diskusi, serta berani menyampaikan pendapat di ruang publik.

Literatur juga menyebutkan bahwa motivasi dalam komunikasi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap efektivitas komunikasi yang dihasilkan. Dalam konteks MBKM, mahasiswa merasa terdorong untuk tampil dan berkomunikasi karena mereka diberi kepercayaan oleh masyarakat dan didukung oleh lingkungan sosial yang mendorong keterbukaan dan partisipasi.

c. Aspek Keahlian

Keahlian dalam komunikasi mencakup kemampuan praktis mahasiswa dalam menyampaikan pesan, menyelesaikan konflik, berdiskusi, dan menjaga keharmonisan tim. Semua informan menekankan pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Peri dan Amalia menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dapat menyatukan persepsi. Ayu Azhara mengingatkan bahwa tanpa komunikasi, konflik dapat membesar. Nur Akhlia dan Fadli memberikan contoh nyata bagaimana komunikasi membantu menjaga keharmonisan tim.

Temuan ini mendukung teori manajemen konflik dan komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah kunci dalam menyelesaikan konflik, membangun kepercayaan, dan menjaga stabilitas dalam kelompok. Dalam teori kompetensi komunikasi, keterampilan atau keahlian adalah kemampuan aktual dalam mengeksekusi strategi komunikasi secara verbal dan nonverbal sesuai dengan tuntutan situasi. Literatur komunikasi menjelaskan bahwa keterampilan ini meliputi pengaturan nada suara, bahasa tubuh, pemilihan kata yang tepat, kemampuan mendengarkan aktif, serta kecerdasan dalam menangkap reaksi lawan bicara. Mahasiswa MBKM yang sukses menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki pemahaman komunikasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara fleksibel dalam situasi yang kompleks dan penuh dinamika.

2. Evaluasi Kompetensi Komunikasi dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare

Bab ini membahas hasil temuan dari lapangan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama,

yaitu: (1) evaluasi pelaksanaan MBKM melalui SISFO, (2) evaluasi pelaksanaan MBKM secara offline, dan (3) kompetensi komunikasi mahasiswa dalam pelaksanaan MBKM. Ketiganya dilihat dari sudut pandang teori kompetensi komunikasi (Spitzberg & Cupach), teori interaksi sosial (George Homans), dan teori interaksi simbolik (Herbert Blumer).

Pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare telah dilakukan dengan dua pendekatan: secara daring melalui sistem informasi (SISFO MBKM), dan secara langsung (offline) di lapangan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengevaluasi kedua pendekatan tersebut secara sistematis.

Model CIPP dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang program: dari kebutuhan (context), kesiapan (input), pelaksanaan (process), hingga hasil yang dicapai (product). Dalam konteks ini, pembahasan dibagi menjadi dua bagian besar: evaluasi pelaksanaan MBKM melalui SISFO, dan evaluasi pelaksanaan MBKM secara offline.

Evaluasi pelaksanaan MBKM melalui dua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi mahasiswa tidak hanya dapat diukur dari laporan, tetapi juga dari bagaimana mereka menjalani dan memaknai pengalaman sosial secara langsung. Evaluasi melalui SISFO menunjukkan aspek kognitif dan administratif, sementara evaluasi offline menilai aspek afektif dan sosial.

1. Evaluasi Pelaksanaan MBKM melalui Sistem Informasi SISFO

Sistem Informasi MBKM (SISFO) merupakan alat evaluasi berbasis digital yang digunakan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare untuk

memantau aktivitas mahasiswa selama mengikuti program MBKM. Evaluasi dilakukan melalui unggahan laporan kegiatan, dokumentasi foto dan video, serta validasi dari mitra dan dosen pembimbing. Sistem ini membantu mempermudah proses pemantauan kegiatan mahasiswa secara real time dan terstruktur.

Dalam teori kompetensi komunikasi, laporan dan refleksi di SISFO menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan informasi secara tertulis. Mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan konteks kegiatan. Hal ini mendukung pengembangan kompetensi komunikasi tertulis yang menjadi bagian dari kemampuan komunikasi secara umum.

Selain itu, berdasarkan teori interaksi simbolik, setiap laporan dan refleksi adalah representasi simbolik dari pengalaman sosial mahasiswa. Mereka tidak hanya menuliskan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna dari kejadian tersebut. Dengan demikian, SISFO bukan hanya alat pelaporan administratif, tetapi juga media pembelajaran reflektif.

1) Evaluasi Konteks (Context)

Sistem Informasi MBKM (SISFO) dikembangkan untuk menjawab tantangan administrasi dan dokumentasi kegiatan MBKM yang semakin kompleks. SISFO dirancang untuk mengakomodasi proses pendaftaran, pemilihan mitra, unggahan laporan kegiatan, pemantauan kinerja, hingga penilaian akhir secara terintegrasi dan berbasis daring.

Konteks penggunaan SISFO sangat dipengaruhi oleh kebijakan digitalisasi kampus dan dorongan efisiensi layanan administrasi akademik. Penggunaan SISFO juga sejalan dengan arah transformasi digital pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam

wawancara, pengelola MBKM menyebutkan bahwa sistem ini bertujuan agar pelaporan lebih tertib, transparan, dan mudah diakses oleh semua pihak yang terlibat.

Namun, dari sisi mahasiswa, konteks digitalisasi ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan platform daring secara intensif. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan akses, kendala jaringan, hingga kebingungan dalam proses unggah laporan.

2) Evaluasi Masukan (Input)

SISFO MBKM dilengkapi dengan perangkat teknis seperti server pusat, akun pengguna untuk mahasiswa dan dosen pembimbing, dashboard monitoring, serta petunjuk teknis (SOP). Pelatihan teknis juga diberikan melalui video tutorial dan sesi daring.

Namun, masukan ini belum sepenuhnya efektif karena belum semua mahasiswa mampu mengoperasikan sistem dengan baik. Selain itu, SDM admin dan teknisi sistem masih terbatas, sehingga sering terjadi keterlambatan dalam respons terhadap keluhan teknis. Mahasiswa dengan latar belakang program studi non-teknis sering merasa kesulitan dalam mengelola laporan dan sistem penilaian daring.

Ini menunjukkan bahwa kesiapan input dari segi pengguna (user readiness) masih memerlukan perhatian serius. Perlu ada pembekalan literasi digital lebih intensif agar SISFO tidak hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga menjadi media pembelajaran mahasiswa.

3) Evaluasi Proses (Process)

Dalam pelaksanaannya, SISFO MBKM menjalankan fungsinya sebagai platform utama pelaporan kegiatan. Mahasiswa mengisi logbook mingguan,

mengunggah dokumentasi foto, dan menerima penilaian serta komentar dari dosen pembimbing. Semua proses dilakukan secara asinkron.

Namun, beberapa kendala ditemukan di tahap ini. Terdapat laporan mahasiswa tidak bisa mengakses sistem karena gangguan server atau error teknis saat pengunggahan. Hal ini membuat mahasiswa merasa terbebani karena harus mengulangi proses atau menghubungi admin secara manual.

Selain itu, proses evaluasi dosen pembimbing melalui sistem terkadang tidak berjalan lancar karena kurangnya notifikasi sistem atau fitur yang tidak interaktif. Dosen perlu memeriksa manual satu per satu, yang menghambat kelancaran proses umpan balik.

4) Evaluasi Produk (Product)

Produk dari pelaksanaan MBKM melalui SISFO adalah terbangunnya sistem dokumentasi yang baik dan terstruktur. Setiap kegiatan mahasiswa terekam dalam sistem, sehingga mudah diakses dan digunakan untuk akreditasi maupun pelaporan ke kementerian. SISFO juga mendidik mahasiswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap pelaporan kegiatan mereka.

Namun, produk ini lebih bersifat administratif. Dampak pembelajaran melalui interaksi sosial secara langsung belum tergambarkan secara menyeluruh melalui sistem ini. Ini menunjukkan bahwa SISFO efektif untuk manajemen program, tetapi belum cukup dalam mengukur aspek kualitatif seperti peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa.

2. Evaluasi Pelaksanaan MBKM Secara Offline

Pelaksanaan MBKM secara offline memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengalami langsung interaksi sosial di masyarakat atau dunia kerja. Kegiatan

seperti magang, pengabdian masyarakat, dan asistensi mengajar memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi, membangun relasi sosial, dan menyelesaikan masalah dalam situasi nyata.

Dosen pembimbing dan mitra menilai mahasiswa berdasarkan kehadiran, keaktifan, kemampuan berkomunikasi lisan, serta partisipasi dalam kegiatan. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui observasi, diskusi, dan umpan balik selama dan setelah kegiatan berlangsung. Hal ini memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap performa mahasiswa dibandingkan dengan laporan digital saja.

Dalam teori interaksi sosial, mahasiswa membentuk hubungan sosial melalui proses pertukaran nilai dan norma. Mereka belajar menyesuaikan diri, membangun kepercayaan, dan mengelola konflik melalui komunikasi langsung. Mahasiswa belajar tidak hanya dari apa yang mereka kerjakan, tetapi juga dari bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain.

Evaluasi secara offline memungkinkan dosen dan mitra menilai kompetensi komunikasi mahasiswa secara langsung. Misalnya, mahasiswa yang mampu berbicara di depan umum dengan percaya diri, menjawab pertanyaan dengan jelas, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik, akan memperoleh penilaian yang lebih tinggi.

1) Evaluasi Konteks (Context)

Pelaksanaan MBKM secara offline memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat atau institusi mitra. Konteks ini memungkinkan mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dalam situasi nyata.

Menurut informan, keberhasilan MBKM sangat bergantung pada kompetensi komunikasi mahasiswa. Apabila mahasiswa tidak mampu menyampaikan ide dengan baik dan beradaptasi dengan budaya lokal, maka program MBKM akan sulit diterima oleh masyarakat. Konteks sosial dan kultural sangat menentukan keberhasilan interaksi.

Mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan masyarakat, tetapi juga dengan mitra kerja dari latar belakang budaya dan struktur yang berbeda. Oleh karena itu, MBKM secara offline merupakan ruang aktualisasi teori komunikasi antarbudaya dan komunikasi organisasi.

2) Evaluasi Masukan (Input)

Kesiapan pelaksanaan MBKM secara offline didukung oleh pembekalan awal seperti pelatihan program kerja, etika komunikasi, dan materi teknis sesuai program studi. Namun, pemberian pembekalan ini belum merata di seluruh prodi. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka tidak mendapatkan pembekalan komunikasi secara khusus.

Selain itu, kesiapan mahasiswa juga bervariasi. Mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi lebih mudah menyesuaikan diri, sementara yang tidak terbiasa berkomunikasi di luar lingkungan kampus mengalami kesulitan.

Kesiapan pembimbing lapangan juga menjadi penentu keberhasilan input. Dosen pembimbing yang aktif mendampingi dan membina komunikasi mahasiswa akan memberikan dampak positif bagi penguatan kompetensi mahasiswa di lapangan.

3) Evaluasi Proses (Process)

Proses pelaksanaan MBKM secara offline sangat dinamis. Mahasiswa tidak hanya melaksanakan program kerja, tetapi juga menghadapi tantangan komunikasi, konflik nilai, dan tekanan adaptasi.

Banyak mahasiswa yang berhasil berinteraksi dengan baik, menjadi penggerak kegiatan dakwah, fasilitator pelatihan, bahkan dipercaya sebagai imam atau pemimpin upacara keagamaan. Namun, sebagian lainnya mengalami kesulitan beradaptasi, bahkan melakukan pelanggaran etika komunikasi seperti tidak berkoordinasi saat meninggalkan lokasi.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa kompetensi komunikasi tidak dapat dibentuk hanya melalui teori, tetapi melalui latihan langsung dalam konteks sosial yang kompleks.

4) Evaluasi Produk (Product)

Produk dari pelaksanaan MBKM secara offline adalah terbentuknya kemampuan komunikasi interpersonal, adaptasi budaya, dan penguatan karakter Islami. Mahasiswa yang mampu membangun relasi sosial menunjukkan perkembangan pesat dalam hal kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan profesionalisme.

Namun, hasil ini tidak merata. Mahasiswa yang kurang motivasi atau hanya mengikuti MBKM untuk "menghindari kelas" cenderung tidak mengalami perubahan signifikan. Oleh karena itu, seleksi dan pendampingan sangat penting untuk memastikan capaian produk sesuai dengan tujuan MBKM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare yang telah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Evaluasi Pelaksanaan MBKM melalui Sistem Informasi (SISFO) dan Secara Offline dengan Model Evaluasi CIPP

Evaluasi pelaksanaan MBKM melalui pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Secara kontekstual, SISFO dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pengelolaan data dan pelaporan program MBKM secara efisien. Sementara itu, pelaksanaan MBKM secara offline menjawab kebutuhan akan pengalaman sosial langsung dan pembelajaran kontekstual.
- b. Dari segi input, SISFO dilengkapi dengan perangkat teknologi, namun keterampilan pengguna masih perlu ditingkatkan. MBKM offline membutuhkan pembekalan komunikasi dan budaya lokal yang lebih sistematis agar mahasiswa lebih siap terjun ke lapangan.
- c. Pada proses pelaksanaan, SISFO memfasilitasi pelaporan dan monitoring, tetapi masih ada kendala teknis. MBKM offline menunjukkan dinamika sosial yang lebih kompleks, dengan tantangan komunikasi, adaptasi, dan relasi budaya yang harus dikelola mahasiswa secara langsung.

- d. Dari segi produk, SISFO menghasilkan data administrasi yang rapi dan terstruktur. Sementara itu, pelaksanaan offline menghasilkan transformasi karakter mahasiswa, peningkatan kompetensi komunikasi, dan pemahaman lintas budaya yang tidak dapat diperoleh secara daring.

Secara teoritis, model CIPP memberikan pemetaan yang komprehensif terhadap program MBKM, baik dari sisi sistem manajemen maupun proses pembelajaran sosial. Secara adaptif, kedua pendekatan daring dan luring saling melengkapi dan perlu dikelola secara integratif.

2. Kompetensi Komunikasi Mahasiswa dalam Pelaksanaan MBKM

Secara umum, pelaksanaan program MBKM memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare. Berdasarkan teori Spitzberg & Cupach, kompetensi komunikasi terdiri dari tiga dimensi: pengetahuan, motivasi, dan keahlian.

- a. Pengetahuan komunikasi mahasiswa meningkat melalui pembelajaran langsung di masyarakat. Mahasiswa memahami bahasa lokal, nilai budaya, etika sosial, serta cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma lokal. Pengalaman ini mengasah kemampuan komunikasi antarbudaya dan interpersonal mereka.
- b. Motivasi komunikasi mahasiswa bertumbuh seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri saat berinteraksi di depan umum. Hal ini diperkuat oleh kepercayaan masyarakat, pengalaman organisasi, serta identitas akademik sebagai mahasiswa dari jurusan komunikasi atau dakwah.

- c. Keahlian komunikasi tercermin dalam kemampuan mahasiswa mengelola diskusi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik dalam tim, dan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat. MBKM menjadi ruang belajar nyata untuk menerapkan keterampilan komunikasi secara langsung.

Secara teoritis, MBKM terbukti sebagai praktik experiential learning (Kolb), yang memperkuat pembelajaran melalui pengalaman sosial. Program ini juga mendorong mahasiswa menjadi komunikator yang adaptif, reflektif, dan berkarakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas dan Pengelola MBKM disarankan untuk terus meningkatkan pelatihan teknis penggunaan SISFO agar mahasiswa dapat mengoptimalkan sistem dalam pelaporan kegiatan dan mendorong kolaborasi yang lebih intensif antara dosen pembimbing dan mitra lapangan dalam proses evaluasi mahasiswa.
2. Bagi Dosen dan Pembimbing MBKM disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pembekalan komunikasi dan memperkuat pendampingan bagi mahasiswa, baik melalui pelatihan, workshop, maupun simulasi lapangan. Perlu juga dilakukan evaluasi rutin selama pelaksanaan MBKM agar mahasiswa mendapatkan umpan balik terkait perkembangan komunikasinya.
3. Bagi Mahasiswa diharapkan lebih aktif dan reflektif dalam menjalani kegiatan MBKM. Mereka perlu menyadari bahwa kemampuan komunikasi merupakan kunci keberhasilan dalam kegiatan akademik maupun sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek kompetensi lainnya, seperti kepemimpinan, problem solving, atau etika profesional dalam konteks MBKM agar evaluasi terhadap program ini semakin komprehensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Syubhan, and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa. "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 5589–96.
- Anisza Ratnasari and Yohanes Basuki Dwisusanto, "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Kajian Filosofis," *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian* 7, no. 2 (2024): 195–208, 95-208.
- Balqis Safitri Ramadhan, *Analisis Manfaat Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Kompetensi Entrepreneurship Mahasiswa*, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi), 2023.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 158.
- Berlo, David K. "Communication as Process: Review and Commentary." *Communication Yearbook* 1, no. 1 (December 1, 1977): 11–27.
- Dewi Izzatus Tsamaroh,dkk. "Evaluation of "Kampus Mengajar" an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang". *Jurnal Penelitian*. 2022. Vol 18 No, 02.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020. "Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka"
- Doringin, Ferry, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto. "Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)* 1, no. 1 (2020): 43–48.
- Dr. Hasan Sasali, Bab III "Penelitian Kualitatif" ,2020, Hal. 56.
- Endrawan, I Bagus, Bayu Hardiyono, M Haris Satria, and Selvi Atesya Kesumawati. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Olahraga Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Dan Bahasa Universitas Bina Darma." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma* 1, no. 2 (2021): 180–86.
- Effendi 2000. hal.13
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, & Siti Karlina, *Komunikasi massa suatu pengantar*, Bandung Simbiosis Rekatama Media, 2007, h.136.
- Ferry Doringin, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, "Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teknologi Industri Dan*

- Rekayasa (JTIR)* 1, no. 1 (2020): 43–48.
- Fifin Sonata et al., “Peran Serta Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar,” *Journal of Character Education Society* 5, no. 3 (2022): 580–90.
- Franandar, Shandiansyah. “Strategi Komunikasi Event Organizer Sunday Monday Management Dalam Mempromosikan Komunitas Band Indie Di Banten.” *Skripsi*, 2013, 159.
- Fussalam, Yahfenel Evi, Resi Silvia, Muhammadiyah Jambi, Universitas Adhiwangsa Jambi, and Universitas Terbuka. “Analisis Kesiapan Dan Keberlanjutan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Jambi) Merdeka Yang Telah Dicanangkan Oleh Institusi Pendidikan Tersebut Merdeka Dari Diharapkan Memotivasi Civitas Akademik Dalam Mengemban” 7, no. 2 (2022): 198–208.
- Helen Sagita, *Representasi Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Pada Web Series Sang Penghuni Surga*, 2021.
- I Bagus Endrawan et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Olahraga Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Dan Bahasa Universitas Bina Darma,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma* 1, no. 2 (2021): 180–86.
- Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (Fakta sosial, definisi sosial, & perilaku sosial)*, Jakarta, Kencana, 2014, h.124.
- Ihsanudin Ihsanudin, “Polemik ‘Tulisan Arab’ Pada Busana Agnes Monica (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik),” *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 1 (2019): 47–60, <https://doi.org/10.24256/pal.v4i1.526>.
- Ihsanudin, Ihsanudin. “Polemik ‘Tulisan Arab’ Pada Busana Agnes Monica (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik).” *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 1 (2019): 47–60.
- Institut Agama Islam Negri Palu Zanki Asmi Haritz, “Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik) Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi Sejarah Teori Interaksi Simbolik,” *Teori Interaksi Simbolik* 3, no. 23 (2020): 116–21.
- Joko Kuncoro, Agustin Handayani, and Titin Suprihatin, “Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM),” *Proyeksi* 17, no. 1 (2022): 114.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, hal. 531.

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Kuncoro, Joko, Agustin Handayani, and Titin Suprihatin. "Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *Proyeksi* 17, no. 1 (2022): 114.
- Laksmi, Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2018): 121.
- Lalu Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 121–42.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* 11th Edition. Waveland Press, Inc.
- Malik Abdul, Kompetensi Komunikasi Sebagai Faktor Keberhasilan Dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Studi Kasus di SD Negeri Sinaba Kasemen Kota Serang)." 2023.
- Morreale, S.P., (2001) *Human Communion: Motivation, Knowledge, & Skill*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Nuur Alyzyah Putri Zainal A Takko, Basri Modding, and Zainuddin Rahman, "Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada Kantor Camat Tallo Di Kota Makassar," *Jurnal Ekonomi Global* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2005). Hal.6
- Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2005). hal.10
- Ratnasari, Anisza, and Yohanes Basuki Dwisusanto. "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Kajian Filosofis." *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian* 7, no. 2 (2024): 195–208.
- Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185,
- Riris Loisa, Sinta Paramita, Wudan Purnamasari, "Penerapan Program Merdeka

Belajar Kampus Merdeka tingkat fakultas di Universitas” Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, 2022, dan seni. Vol.6, No.1. hal. 70-79.

Riya Widayanti and Alvian Thedy, “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Program Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul,” *Jurnal Abdimas* 8, no. 2 (2021): 124–31.

Riyentin Zahra, *Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Bandar Lampung), 2023.

Rizal Fanani Aziz & Pambudi Handoyo, *Interaksi Simbolik anggota himpunan mahasiswa pecinta alam*, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Paradigma. 2017, 5,1,1-9.

Rizal Safrudin et al., “Penelitian Kualitatif,” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

Setia Tjahyanti and Nurafni Chairunnisa, “Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate,” *Media Bisnis* 12, no. 2 (2021): 127–32.

Shandiansyah Franandar, “Strategi Komunikasi Event Organizer Sunday Monday Management Dalam Mempromosikan Komunitas Band Indie Di Banten,” *Skripsi*, 2013, 159.

Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. 2002. Interpersonal skills. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *Handbook of interpersonal communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Sugiyono *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.137.

Syubhan Akib and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, “Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 5589–96.

Sonata, Fifin, Juniar Hutagalung, Kamil Erwansyah, Sri Kusnasari, and Rini Kustini. “Peran Serta Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar.” *Journal of Character Education Society* 5, no. 3 (2022): 580–90.

- Takko, Nuur Alyzyah Putri Zainal A, Basri Modding, and Zainuddin Rahman. "Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada Kantor Camat Tallo Di Kota Makassar." *Jurnal Ekonomi Global* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Tjahyanti, Setia, And Nurafni Chairunnisa. "Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate." *Media Bisnis* 12, no. 2 (2021): 127–32.
- Umiarso & Elbandiansyah, *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, h.166.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, and Tasman Hamami. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 121–42.
- Wibowo. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung ISSN: 2716-05X 211." *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 2022, 217–25.
- Widayanti, Riya, and Alvian Thedy. "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Program Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul." *Jurnal Abdimas* 8, no. 2 (2021): 124–31.
- Yahfenel Evi Fussalam et al., "Analisis Kesiapan Dan Keberlanjutan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Jambi) Merdeka Yang Telah Dicanangkan Oleh Institusi Pendidikan Tersebut Merdeka Dari Diharapkan Memotivasi Civitas Akademik Dalam Mengemban" 7, no. 2 (2022): 198–208.
- Zanki Asmi Haritz, Institut Agama Islam Negri Palu. "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik) Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi ... Sejarah Teori Interaksi Simbolik." *Teori Interaksi Simbolik* 3, no. 23 (2020): 116–21.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-428/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2024

2 Februari 2024

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
2. Sulvinajayanti, M.J.Kom.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : NURFAHILDHA
NIM : 2020203870233012
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : EVALUASI KOMPETISI KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN MBKM MAHASISWA FUAD IAI N PAREPARE

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-952/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

29 April 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURFAHILDHA
Tempat/Tgl. Lahir : MINASATENE, 02 Juli 2002
NIM : 2020203870233012
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : KP. TOANG-TOANG KEC. MINASATENE KAB. PANGKEP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

EVALUASI KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN MBKM MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 29 April 2025 sampai dengan tanggal 29 Mei 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor: B-1620/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045
Pangkat / Golongan : Pembina / IV b
Jabatan : Dekan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NURFAHILDA
NIM : 2020203870233012
Alamat : KP. TOANG-TOANG KEC. MINASATENE KAB. PANGKEP
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : X (Sepuluh)
Tahun Akademik : 2024-2025

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 18 Juni 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

SRN IP000364



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmtsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 364/IP/DPM-PTSP/5/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA NAMA : **NURFAHILDA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **KP. TOANG-TOANG, KAB. PANGKAJENE KEPULAUAN**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **EVALUASI KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN MBKM MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **02 Mei 2025 s.d 02 Juni 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **05 Mei 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Baitul
Sertifikasi
Elektronik



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Sorcang 91131 Telp. (0421)21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : NURFAHILDHA
 NIM : 2020203870233012
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : EVALUASI KOMPETENSI KOMUNIKASI
 DALAM PELAKSANAAN MBKM MAHASISWA
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN
 DAKWAH IAIN PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang evaluasi kompetensi komunikasi dalam pelaksanaan MBKM mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare

A. Instrumen Wawancara Terhadap Mahasiswa

1. Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kegiatan MBKM?
2. Apa tantangan utama yang anda hadapi saat berkomunikasi secara langsung dengan pihak mitra/masyarakat?
3. Sejauh mana anda merasa percaya diri saat berbicara di depan umum dalam kegiatan MBKM?

4. Apa pelajaran penting yang anda dapatkan dalam hal komunikasi selama pelaksanaan MBKM?
5. Bagaimana anda berkomunikasi dalam tim selama pelaksanaan MBKM?
6. Apa peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat di tim anda?
7. Apakah anda merasa kemampuan komunikasi anda berkembang selama mengikuti MBKM?
8. Menurut anda, sejauh mana kegiatan MBKM membantu meningkatkan komunikasi anda?
9. Apa saran anda agar pelaksanaan MBKM ke depan bisa lebih mendukung pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa?
10. Apa jenis kegiatan MBKM yang anda ikuti?
11. Berapa lama kegiatan tersebut berlangsung, dan di mana lokasinya?

B. Instrument Wawancara Terhadap Dosen

1. Bagaimana pandangan ibu mengenai pentingnya kompetensi komunikasi mahasiswa dalam pelaksanaan MBKM program MBKM ?
2. Bagaimana Ibu melihat kemampuan komunikasi mahasiswa saat mereka menjalani program MBKM? Apakah ibu melihat adanya perkembangan selama mengikuti program MBKM tersebut ?
3. Menurut Ibu, apa saja tantangan komunikasi yang paling sering dihadapi mahasiswa selama mengikuti pelaksanaan MBKM ?
4. Apa saja kendala yang dihadapi sebagai dosen pembimbing dalam pelaksanaan MBKM ?
5. Sebagai dosen pembimbing apakah ibu pernah memberikan pelatihan atau pembekalan khusus terkait komunikasi sebelum mahasiswa berangkat ke lokasi program MBKM ?

6. Bagaimana peran dosen dan fakultas dalam mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kompetensi komunikasi yang memadai sebelum mengikuti MBKM?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan pelatihan atau pembekalan khusus terkait komunikasi sebelum mahasiswa berangkat MBKM? Jika ya, bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap pelatihan tersebut?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menilai hubungan antara keberhasilan MBKM dengan kemampuan komunikasi mahasiswa?
9. Apakah ada saran atau rekomendasi dari Bapak/Ibu agar pelaksanaan MBKM di masa mendatang dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa?

C. Instrument Wawancara Terhadap Kepala Pusat Kurikulum MBKM

1. Bisa Bapak/Ibu jelaskan sistem informasi apa yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan MBKM?
2. Fitur-fitur apa saja yang tersedia dalam sistem informasi tersebut yang digunakan untuk memantau atau mengevaluasi kegiatan MBKM?
3. Bagaimana alur evaluasi pelaksanaan MBKM melalui sistem informasi?
4. Apakah setiap mahasiswa wajib melaporkan kegiatan MBKM-nya secara mandiri di dalam sistem?
5. Indikator apa saja yang dievaluasi dalam sistem? Apakah termasuk kompetensi komunikasi?
6. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana sistem ini membantu dalam mengevaluasi pelaksanaan MBKM secara efisien dan akuntabel?
7. Apa kelebihan utama penggunaan sistem ini dibandingkan evaluasi secara manual/luring?
8. Apa saja kendala atau masalah teknis yang sering dihadapi mahasiswa atau dosen saat menggunakan sistem?

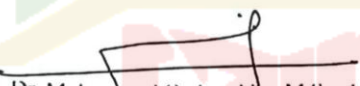
9. Bagaimana solusi yang biasanya dilakukan ketika terjadi masalah teknis pada sistem?
10. Apakah ada kendala non-teknis seperti kurangnya literasi digital mahasiswa atau mitra?
11. Apakah sistem informasi ini masih akan terus dikembangkan? Fitur apa yang perlu ditambahkan menurut Bapak/Ibu?
12. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran sistem informasi dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi dan pelaporan kegiatan MBKM?

Parepare, 03 Mei 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I
NIP. 198301162009121005


Sulvinajayanti, M.I. Kom
NIP. 198801312015032006

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FASRUHANI
 NIP/NIDN : 199506152022032002
 Jabatan Fungsional : Dosen Ahli
 Alamat : Jln. Industri kecil
 Nomor telp : 081 295 976 453

Dengan ini menerangkan bahwa saudari :

Nama : Nurfahildha
 Nim : 2020203870233012
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

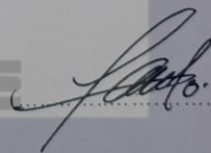
Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 Juni 2025

Narasumber

IAIN
PAREPARE



IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PERI
 Nim : 2020203870233059
 Program studi : KPI
 Semester : 10
 Alamat : Lapa dde Mas
 Nomor telp : 085 299 513 007

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

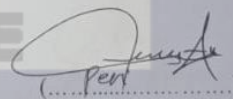
Nama : Nurfahildha
 Nim : 2020203870233012
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Mei 2025

Narasumber


 (.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amalia Nurul Fitria

Nim : 2120203870233015

Program studi : KPI

Semester : 8

Alamat : Pinrang, barugae

Nomor telp : 085299537238

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : Nurfahildha

Nim : 2020203870233012

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

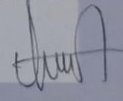
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare”**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Mei 2025

Narasumber


(Amalia Nurul Fitria)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Azhara

Nim : 1120203870133 013

Program studi : KPI

Semester : 8

Alamat : Malimpung

Nomor telp : 081 998 223 305

Dengan ini menerangkan bahwa saudari :

Nama : Nurfahildha

Nim : 2020203870233012

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

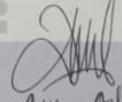
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Mei 2025

Narasumber


(Ayu Azhara.)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Akhla Fajrin
 Nim : 2120203870233029
 Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Semester : 8
 Alamat : Kariango
 Nomor telp : 0878 0314 8811

Dengan ini menerangkan bahwa saudari :

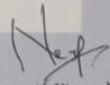
Nama : Nurfahildha
 Nim : 2020203870233012
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Mei 2025

Narasumber


 (..NUR AKHLA F..)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MuH FAOL I
 Nim : 2120203870233001
 Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Semester : 8
 Alamat : BTN TIMURAMAH

Nomor telp : 085 298 990 960

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

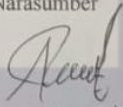
Nama : Nurfahildha
 Nim : 2020203870233012
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare"**

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Mei 2025

Narasumber


 (MuH FAOL I.....)

DOKUMENTASI







NURFAHILDA_2020203870233012-1751966359209

ORIGINALITY REPORT

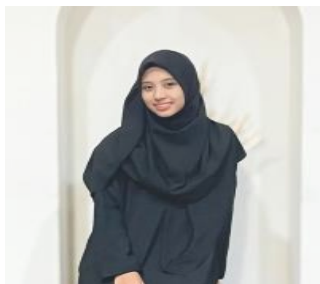
29%	28%	13%	15%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	12%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	2%
4	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	<1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to undira Student Paper	<1%
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
11	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
12	www.iainpare.ac.id Internet Source	<1%

eprints.walisongo.ac.id

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Nurfahildha, Lahir di Minasate'ne pada tanggal 02 Juli 2002. Ia merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Lahir dari Pasangan bapak Abd. Haris dan ibu Kasmawati yang bertempat tinggal di kampung toang-toang Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Penulis memulai pendidikan pertama kali di PAUD An-nuria, setelah selesai kemudian melanjutkan jenjang pendidikan formal pada tahun 2008 di SD Negeri 17 Langnga-langnga dan lulus di tahun 2014. Setelah itu menempuh sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Minasate'ne dan lulus pada tahun 2017. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 3 Pangkep dan mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan lulus tahun 2020. Setelah lulus SMK, tahun 2020 penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di salah satu perguruan tinggi di kota parepare yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Adapun pengalaman organisasi pernah aktif dalam kegiatan organisasi daerah Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa (IPPM) Pangkep Koordinator Parepare dan menjabat sebagai bendahara koordinator periode 2022-2023. Pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi dan Penyiaran Islam devisi keagamaan periode 2021-2022. Pernah bergabung menjadi bagian dari organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Parepare.

Penulis melakukan melakukan pengabdian masyarakat (KKN) di Kecamatan Baraka, Desa Perangian, Dusun Bo'di, Kabupaten Enrekang selama 40 hari. Kemudian melakukan praktik pengenalan Lapangan (PPL) di salah satu media online yang menyajikan berita atau informasi yaitu Pijarnews.com sebagai jurnalis selama kurang lebih 1 bulan. Sekarang menyusun skripsi dengan judul "Evaluasi Kompetensi Komunikasi Dalam Pelaksanaan MBKM Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare".